Di atas setiap kebajikan ada kebajikan lagi, hingga mati syahid. Apabila seorang syahid di jalan Allah, maka tidak ada lagi kebajikan di atasnya (HR Ja'far Ash-Shadiq).

Karbala, atau Nainawa, adalah padang tandus dekat Sungai Efrat, Irak, tempat terjadinya peristiwa mengharukan—tak terlupakan. Sesuai dengan namanya, *karb* (duka) dan *bala* (nestapa), keluarga Rasulullah Saw.—cucu dan kerabatnya—mengalami duka dan nestapa. Mereka menjemput syahid, kebajikan tertinggi yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Jiwa-raga dan "darah harum" rela mereka korbankan untuk membebaskan orang-orang lemah dari cengkeraman penguasa yang zalim, dan menegakkan Islam yang telah dibawa kakeknya, Rasulullah Saw.

Berbeda dengan buku-buku yang ada, buku ini menceritakan satu per satu peranan, kesetiaan, dan perjuangan cucu dan kerabat Rasulullah Saw. di Karbala. Dan dengan gaya bahasa yang menarik, buku ini membeberkan peristiwa di Padang Karbala, sehingga seolah-olah pembaca menyaksikan peristiwa itu 14 abad yang lalu (61 H).

MIZAN
Sahabat Remaja Muslim

SYUHADA PADANG KARBALA Musa Ash-Shadr

SYUHADA
PADANG KARBALA

Musa Ash-Shadr

SYUHADA
PADANG KARBALA

Musa Ash-Shadr

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Pengatur dan Pemelihara alam semesta, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.—pembawa risalah Islam yang agung—dan kepada keluarganya yang suci.

Sesungguhnya berjihad dan berjuang menegakkan kebenaran memerlukan ketegasan dan keteguhan. Para Syuhada Karbala adalah pejuang yang telah membuktikan dan menjadi contoh untuk hal ini. Mereka berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan ketegasan dan semangat pantang mundur.

Melalui tulisan ini, saya mencoba menggambarkan kedudukan tinggi para syuhada. Mereka adalah para pejuang yang telah menyalakan api kebangkitan yang menentang kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dalam menegakkan kebenaran, mereka tampil terdepan mendahului yang

lainnya. Itulah kebangkitan terbesar yang telah mencengangkan umat manusia: kebangkitan yang menyalakan api keberanian dalam dada orang-orang yang tertindas dan orang-orang yang lemah, untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas para penindas dan penguasa. Mereka adalah para pejuang yang menegakkan keadilan di tengah-tengah umat manusia.

Sesungguhnya berinfak dan bersedekah adalah suatu kebajikan; berkurban adalah suatu kebajikan; demikian pula menjaga harga diri dan dermawan adalah suatu kebajikan. Akan tetapi, syahid di jalan Allah adalah kebajikan yang tertinggi dan paling utama.

Kafilah Imam Husain r.a. adalah para syuhada yang tengah berjalan menuju surga. Mereka berjuang dengan jiwa dan raga demi menegakkan kebenaran.

Kafilah Imam Husain r.a. adalah tempat terpancarnya hidayah, bagaikan bintang terang yang bersinar di tengah kegelapan. Merekalah yang telah membawa Islam ke puncak kebahagiaan dan kebanggaan. Mereka pulalah yang mengubah malam yang gelap gulita menjadi terang-benderang.

Perjuangan Imam Husain r.a. dan para pengikutnya ditegakkan dengan darah-darah suci mereka. Teriakan-teriakan mereka ketika menyeru manusia agar menegakkan kebenaran, telah membuat tuli telinga manusia-manusia yang congkak

dan sombong. Kafilah Imam Husain r.a. adalah sekelompok manusia yang kalbunya telah diliputi keimanan, sehingga Allah berkenan membimbing mereka ke jalan yang lurus dan memberikan penghormatan kepada mereka dengan menganugerahi *syahadah* (kesyahidan). Kerinduan telah mengantarkan mereka menemui Tuhannya. Dengan perjuangannya ini, terbukalah lembaran baru sejarah perjuangan umat manusia.

Saya berdoa kapada Allah Swt. mudah-mudahan Ia memberi kemudahan kepada kita semua untuk mengikuti langkah-langkah para pejuang Islam, para pejuang Karbala. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dengan petunjuk yang akan membawa kita kepada kebenaran, meneguhkan langkah-langkah kita, yang semuanya akan mengantarkan kepada ketinggian dan keagungan. Saya sungguh tidak meragukan sedikitpun bahwa pertolongan Allah pasti akan diberikan kepada orang-orang yang berjuang dijalan-Nya.

Musa Ash-Shadr

Renungan:

Untuk seorang pemuda beriman, pemberani, pembawa cahaya, dan pejuang Islam.

Allah berfirman, *"Para malaikat masuk menemui mereka dari semua pintu sambil mengucapkan, 'Selamat atas kesabaran kalian. Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.'"* (QS Ar-Ra'du: 23-24)

"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa kalian wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (QS Al-Ahzab: 33)

Ja'far Ash-Shadiq r.a. berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Di atas setiap kebaikan ada kebaikan lagi, hingga mati syahid. Maka apabila seseorang syahid di jalan Allah, tidak ada lagi kebaikan di atasnya.'"*

ALI AKBAR

Keutamaan Ali Akbar

Ali Akbar adalah putra Imam Husain bin Ali r.a. Nama ibunya adalah Laila binti Abu Murrah bin Urwah. Ia mempunyai badan yang lebih besar dibandingan kakaknya, Ali Zainal Abidin bin Húsain. Oleh karena itu, ia digelari Ali Akbar (Ali yang berbadan besar).

Ali Akbar dibesarkan oleh seorang ayah yang menjadi cucu kesayangan Rasulullah Saw., dan seorang ibu yang berakhlak mulia. Ia meneguk keimanan dan menyerap ilmu dan ma'rifat dari ayahandanya. Maka tumbuhlah Ali Akbar menjadi seorang pemuda saleh, pemberani, cinta perjuangan, dan berani berkorban. Tidak sedikit pun kelemahan terpancar dari jiwanya. Ia seorang pemuda yang tangkas mengendarai kuda. Para ahli sejarah menganggapnya sebagai pemuda Bani Hasyim yang mahir mengendarai kuda. Sejak

kecil sudah tampak keistimewaan yang dimiliki Ali Akbar yaitu sangat cermat dan berpandangan luas. Sifat-sifat inilah yang sangat dikenal musuh-musuhnya.

Apabila para pejuang Karbala kita bariskan, maka akan kita dapati Ali Akbar berada di *shaff* (baris) terdepan. Begitu pula dalam kecerdikan, keberanian, dan perjuangannya, ia selalu tampil terdepan.

Kesetiaan dan Perjuangannya

Ali Akbar didampingi Ayahanda dan saudaranya beserta pasukan yang menyertainya bergerak menuju medan pertempuran. Mereka menyadari bahwa berbagai rintangan sudah siap menghadang. Namun tanpa gentar sedikit pun mereka terus bergerak sambil mengibarkan panji-panji perlawanan kaum tertindas. Ali Akbar berjuang bahu-membahu bersama mereka untuk menegakkan kebenaran. Jumlah musuh yang begitu banyak tidak membuatnya gentar. Itulah sifat dan akhlaknya yang memang sesuai dengan kedudukannya. Bagaimana tidak, Ali Akbar adalah putra Imam Husain r.a., pemuka para syuhada, putra suci nubuwah, dan cucu kesayangan Rasulullah Saw.

Di tengah perjalanan, Imam Husain r.a. mendapat berita tentang syahidnya Muslim bin Aqil dan Hani bin Urwah. Beliau memahami bahwa penduduk Kufah telah mengingkari janji setianya.

Ia lalu menyampaikan berita ini kepada para pengikutnya. Setelah tahu apa yang telah terjadi, sebagian pengikutnya yang mempunyai iman dan jiwa yang lemah, serta merta berlarian meninggalkan Imam Husain r.a. Hanya sebagian kecil sahabatnya yang masih setia menyertai.

Kejadian ini disaksikan sendiri oleh Ali Akbar. Sungguh kecewa hatinya melihat orang-orang yang menyia-nyiakan kesempatan emas untuk meraih *syahadah* ini. Namun hal itu tidak melemahkan jiwanya sedikit pun. Ketegarannya bertambah ketika melihat keimanan dan kesabaran yang dimiliki oleh saudara-saudaranya, yang dengan tulus menyertai perjuangan ayahnya.

Pendamping Ayahnya

Kafilah Imam Husain r.a. meneruskan perjalanannya hingga sampai di suatu tempat bernama Dzu Hasmin. Di sana, tentara Ibnu Ziyad yang dipimpin oleh Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi, siap menyongsong kedatangan mereka. Menghadapi situasi seperti ini, dengan gagahnya, Ali Akbar berdiri di antara ayahnya dan pasukan Al-Hurr. Ia melayangkan pandangannya ke arah pa-sukan musuh yang menghadangnya. Dengan ruh kakeknya, Ali r.a., ia siap menghadapi musuh dan menyongsong *syahadah*. Di bawah komando ayahnya, Ali Akbar menggerakkan para pejuang Karbala.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya mereka ada-*

lah para pemuda yang beriman kepada Tuhan-nya, maka Kami menambah petunjuk kepada mereka."

(QS Al-Kahfi: 13)

Awal Pertempuran

Cahaya fajar hari Asyura menyinari para pejuang Islam yang sudah siap tempur melawan pasukan Umawiyah. Motif perjuangan mereka hanya satu yaitu berjuang di jalan Allah. Mereka siap mengahadapi pasukan musuh yang dipimpin oleh A'wan bin Sa'ad. Darah-darah mereka siap dicurahkan untuk membela kebenaran.

Pertempuran hebat sudah dimulai. Para sahabat Imam Husain r.a. mulai berguguran. Dalam keadaan seperti ini, dengan sabar Imam Husain r.a. menyeru musuh-musuhnya agar kembali kepada kebenaran dan keadilan. Dadanya terbakar oleh api kekecewaan atas ulah mereka. Sesungguhnya Imam Husain r.a. tidak memberontak atas kepemimpinan Yazid. Namun, melihat kebrutalan yang dilakukan Yazid, Imam ingin melindungi dan membela orang-orang tertindas. Imam ingin menolong agama Allah yang diinjak-injak Yazid. Ia tidak takut dan tidak akan tunduk kecuali kepada Allah Swt.

Dalam kecamuk pertempuran, Imam Husain r.a. tidak henti-hentinya memberi peringatan dan ajakan kepada musuh-musuhnya agar kembali kepada kebenaran. Namun karena kehidupan

mereka sudah diliputi cinta dunia dan kejumudan, sehingga sedikit pun mereka tidak terdorong untuk taat kepada Allah dan beramal untuk meraih ridha-Nya.

Keteguhannya di Medan Pertempuran

Ketika pasukan Ibnu Ziyad mengepung dan meyerang para pengikut Imam Husain r.a., Ali Akbarlah yang pertama kali menyambut serangan mereka. Jumlah musuh yang begitu banyak dengan persenjataannya yang lengkap, tidak sedikit pun menggetarkan nyali Ali Akbar. Setelah pertempuran yang sangat hebat itu berlalu beberapa saat, sebagian besar para pembela Imam Husain r.a. berguguran. Jasad-jasad mereka seakan-akan dipeluk mesra oleh tanah Karbala yang sudah basah tersiram darah-darah suci mereka. Pada saat itu, di sekeliling Imam Husain r.a. yang tersisa hanya tinggal anggota keluarganya saja.

Pada malam Asyura, para pemuda Bani Hasyim bertekad mempertaruhkan jiwa mereka sampai titik darah penghabisan. Mereka tidak rela melihat putra Imam Husain r.a. dibantai dihadapan mata kepala mereka sendiri. Keesokan harinya, pada tanggal 10 Muharram, mereka terjun ke medan pertempuran hingga satu persatu berguguran. Semangat dan keberanian dalam kalbu mereka untuk tetap menegakkan kebenaran dan kerinduan meraih syahadah telah menggerakkan mereka untuk maju terus pantang mundur.

Ali Akbar, dengan penuh hormat, meminta izin ayahnya untuk ikut terjun ke medan pertempuran. Dengan penuh haru dan derai air mata, Imam Husain r.a. mengizinkan putranya ikut bertempur. Imam memperhatikan putranya lalu menengadah ke langit sambil berkata lirih, "Ya Allah, saksikanlah orang-orang ini. Di antara mereka ada seorang pemuda yang perawakannya, perilaku dan cara bicaranya paling menyerupai Rasulullah. Apabila kami merasa sangat rindu kepada Nabi-Mu, maka kami pandangi wajahnya. Ya Allah, jangan Kau berikan keberkahan bumi ini kepada musuh-musuhnya. Cerai beraikan mereka. Koyakkan dada-dada mereka. Jangan kau ridhai kekuasaan mereka selama-lamanya. Kami telah menyeru dan mengajak mereka kepada kebenaran, namun mereka malah memusuhi dan memerangi kami."

Dihadapan musuh-musuhnya, Ali Akbar mengumandangkan sebait syair,

Aku Ali bin Husain bin Ali
Kami Ahlul Bait yang dimuliakan Nabi
Akan kutikam kalian dengan lembingku ini
hingga kalian terkapar mati
Akan kutebas kalian dengan pedangku ini
untuk melindungi Ayahku Ali
Dengan suatu tebasan pemuda Hasyimi
Demi Allah, diatur oleh anak Ziyad,
aku tak sudi

Pertempuran yang begitu hebat telah membuat jumlah pejuang yang gugur makin bertambah, Ali Akbar yang badannya sudah penuh dengan luka, kembali menghadap ayahnya sambil berkata,

"Ayah rasa haus telah membuatku lelah; berat pedang ini telah menguras tenagaku. Adakah air yang bisa kuteguk?"

Imam Husain r.a. menangis melihat penderitaan putranya, lalu ia berkata,

"Wahai anakku, kembalilah ke medan pertempuran. Aku berharap sebelum masuk sore hari kakekmu (Rasulullah Saw.) akan memberimu minum dari gelas yang bening, yang tidak akan membuatmu haus untuk selama-lamanya."

Kalimat-kalimat lembut yang meluncur dari ayahnya membuat hati Ali Akbar bagaikan disirami tetesan air yang menyejukkan. Ia pun kembali ke medan pertempuran dengan gagahnya. Orang-orang Kufah yang hendak membunuhnya merasa takut berhadapan dengan Ali Akbar, karena Ali Akbar sangat menyerupai Rasulullah Saw.

Syahadah

Ibnu Sa'ad memerintahkan anak buahnya mengepung Ali Akbar, setelah ia sendiri merasa tidak mampu menaklukannya. Munqidz bin Murrah dari kabilah Abdul Qais, secara tiba-tiba membokong Ali Akbar dengan menebas punggungnya. Ali Akbar tampak terkulai di atas leher ku-

danya. Melihat hal itu, musuh-musuhnya yang sejak tadi mengepungnya serta merta menebaskan pedang-pedangnya ke arah Ali Akbar. Ketika ruhnya akan meninggalkan jasad, Ali Akbar berteriak kegirangan,

"Wahai Ayah, kakek (Rasulullah) memberiku minum dari gelasnya yang bening. Ia memberiku minuman yang tidak akan membuatku haus selama-lamanya, ia berkata kepadaku, 'Segeralah, segeralah.'"

Saat-saat Terakhir

Dengan garangnya Imam Husain r.a. menceraiberaikan pasukan musuh yang sedang mengoyak-ngoyak jasad putranya. Diangkatlah kepala putranya itu kemudian diletakkan di pangkuannya. Darah dan tanah yang melumuri wajahnya, beliau bersihkan dengan lembut. Sambil menangis Imam Husain r.a. berteriak,

"Semoga Allah membinasakan orang-orang yang telah membunuhmu. Betapa durhakanya mereka kepada Allah dan Rasul-Nya," lalu ia berkata lagi, "Tidak ada artinya dunia ini setelah kepergianmu, Nak!"

Imam Husain r.a. memerintahkan para pemuda Bani Hasyim untuk membawa jenazah putranya ke dalam kemah. Melihat keponakannya terbunuh, Zainab r.a. keluar dari kemahnya sambil berteriak-teriak mengutuk para pembunuhnya. Ia meratapi kepergian Ali Akbar sambil

berkata sendu,

"Duhai kekasihku, duhai mata hatiku, duhai cahaya mataku, duhai anak saudaraku," kemudian ia menjatuhkan badannya di atas jenazah suci Ali Akbar sehingga air matanya membasahi wajah keponakannya. Imam Husain r.a. kemudian menghentikan tangisannya dan mengembalikan Zainab r.a. ke kemahnya .

Pelajaran yang Disampaikan Ali Akbar

Para syuhada Karbala yang gugur dalam perjuangan, ternyata telah memberikan pelajaran yang teramat penting bagi manusia tentang hakikat kehidupan ini: bagaimana mengutamakan orang lain, dan membela kebenaran. Salah satu dari mereka adalah Ali Akbar. Ia membawa cahaya hidayah untuk menerangi jiwa-jiwa manusia dengan syahadah dan darahnya bagi kebangkitan Islam di Karbala. Ia pun telah meraih ridha Ilahi dengan memenuhi seruan Al-Quran agar menjual dirinya kepada Allah dan menempuh jalan para syuhada pendahulunya. Ia memilih syahid di jalan Allah dalam memerangi manusia-manusia durhaka.

Ali Akbar memberi pelajaran kepada kita dengan peristiwa Karbala ini tentang kebenaran, keadilan, dan kesucian. Kita pun mendapat pelajaran dari para pejuang Karbala tentang keperwiraan dan kejantanan. Maka sudah sepantasnya kita memelihara apa-apa yang sudah mereka per-

sembahkan melalui curahan darahnya. Semoga kesejahteraan dan keselamatan dicurahkan kepada mereka.

Revolusi Terbesar dalam Sejarah Umat Manusia

Sudah sepantasnya bagi kaum Muslim dan Mukmin menyadari bahwa darah Imam Husain r.a., putra-putranya, dan darah para pembelanya yang tercurah di bumi Karbala pada hari Asyura, akan terus bergejolak menerangi jiwa-jiwa manusia sepanjang zaman. Ketika alam telah diselimuti malam yang pekat, dan ketika awan tebal menghalangi jalannya cahaya, maka pada saat seperti inilah, kita harus menempuh jalan yang telah dirintis oleh Imam Husain r.a. bersama para putra dan pembelanya.

Sesungguhnya api revolusi dan darah suci para syuhada akan menyinari kegelapan, menyingkapkan berbagai penghalang sehingga kebenaran dan keadilan tampak. Sungguh revolusi Karbala akan berdiri tegak menghalau para penindas dan para penguasa.

Sesungguhnya gerakan para pejuang Karbala dan kesyahidan mereka, telah mengangkat Dinul Islam mencapai kemuliannya sehingga terketuklah telinga-telinga kemanusiaan. Seruan mereka di Karbala adalah seruan berjuta-juta orang yang tertindas dan yang dirampas haknya: seruan agar perbuatan aniaya yang menghisap darah manusia segera dihentikan; seruan yang menyongsong ke-

menangan untuk membela Islam. Mereka telah memilih jalan ini untuk melawan para penindas demi tegaknya kebenaran dan keimanan.

Cahaya revolusi Karbala akan tetap bersinar selama-lamanya apinya akan tetap menyala di hati orang-orang yang merdeka jiwanya baik laki-laki ataupun wanita, sesungguhnya nyala api Karbala adalah nyala api berupa cahaya, yang akan membakar setan-setan bersama para pengikutnya. Itulah cahaya harapan dan kebahagiaan untuk melepaskan dan memerdekakan manusia dari ikatan perbudakan.[]

لا إله إلا الله

Renungan

Untuk para syuhada, putra Quran dan madrasah Islam. Mereka adalah orang-orang yang telah meneguk mata air syahadah. Mereka semua bersama-sama mengendarai roda menuju keabadian.

Allah Swt. berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadari"* (QS Al-Baqarah: 154).

ABBAS BIN ALI BIN ABU THALIB

Ayahanda dan Putra-putranya.

Abbas dilahirkan pada tahun 28 Hijrah, dari pasangan mulia, Amirul Mukmin, Ali bin Abu Thalib, dengan Sayidah Fathimah binti Hizam bin Khalid. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak laki-laki yaitu Abbas, Abdullah, Ja'far, dan Utsman karena semua anaknya laki-laki, Fathimah digelari Ummu Banin. Abbas adalah anak terbesar dan anak keempat bagi Amirul Mukminin.

Imam Ali r.a. sangat mencintai Abbas. Suatu hari ia memeluk dan menciuminya sambil menangis. Imam Ali r.a. dengan firasatnya mengetahui perjalanan hidup yang akan dilalui putranya ini. Ia melihat dengan mata hatinya bahwa kedua tangan Al-Abbas akan terputus dari badannya yang berlumuran darah da-lam perjuangannya membela Husain r.a.

Ibunya

Kehidupan ayahnya yaitu Imam Ali r.a. dihiasi berbagai peristiwa yang kaya akan makrifat, sehingga betapa banyaknya buku yang disusun untuk menceritakan tentang kehidupan dan keutamaannya. Dalam kesempatan ini saya akan menceritakan kehidupan Ibundanya yaitu Ummu Banin.

Ummu Banin berasal dari kabilah Arab yang kaumnya terkenal dengan panggilan Banu Kilab. Mereka terkenal sebagai kaum pemberani dan cerdik. Diriwayatkan bahwa yang menjodohkan Imam Ali r.a. dengan Ummu Banin adalah saudara Imam Ali sendiri yaitu Aqil yang dikenal sebagai pakar dalam ilmu silsilah. Oleh karena itu dengan senang hati Imam Ali r.a. menerima tawaran saudaranya.

Salah satu putra Ummu Banin adalah Abbas yang diberi gelar *Qamar* Bani Hasyim yang artinya "Bulannya Bani Hasyim", karena kesempurnaan dan ketampanan wajahnya. Ummu Banin mendidik keempat putranya dengan pendidikan akhlak. Ia mengajari putranya tentang perjuangan, tentang keikhlasan dan kesetiaan. Ia mempersiapkan mereka untuk menjadi para pejuang Islam yang siap mempertaruhkan nyawa untuk membela saudaranya yaitu Husain r.a. Ummu Banin adalah profil seorang ibu yang saleh.

Akhlaknya

Abbas dididik dan dibesarkan dirumah yang penuh dengan kemuliaan, rumah aqidah dan keimanan, rumah ilmu dan makrifat, rumah akhlak dan kemuliaan. Ia dididik ayahnya sendiri, Imam Ali r.a.

Abbas adalah profil seorang pemuda yang selalu siap berkorban. Hatinya dipenuhi dengan keimanan; akhlaknya mulia; dan seorang yang pemberani. Oleh karena itulah Abbas digelari Abu Fadhl (orang yang mempunyai banyak.keutamaan). Ia selalu menemani ayahnya diberbagai peperangan, seperti pada perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan. Di medan Karbala, ia lah yang memegang bendera saudaranya, Husain r.a. Itulah Al-Abbas yang acapkali kakinya menyentuh tanah ketika sedang mengunggang kuda kare-na badannya yang tinggi besar.

Pada pertempuran Shiffin, diriwayatkan bahwa Abbas tampil sebagai seorang pemuda jantan dan berwibawa. Wajahnya ditutup dengan kain sehingga tidak seorang pun mengetahui siapa dirinya. Pada pertempuran itu Muawiyah penasaran ingin mengetahui siapa pemuda yang wajahnya ditutup kain tersebut. Ia memanggil seorang anak buahnya bernama Ibnu Syatsa.

"Wahai Amir, orang-orang bahkan menyuruhku untuk membunuh orang itu," jawab Ibnu Syatsa. Lalu ia berkata lagi, "Aku akan menyuruh salah seorang dari tujuh anakku untuk mem-

bunuhnya!" Ia kemudian menyuruh salah satu anaknya untuk menghadapi orang bercadar tersebut, namun malah anaknya yang dibunuh. Ia lalu menyuruh anaknya yang kedua, ketiga, sampai ketujuh, semuanya terbunuh. Tidak seorang pun yang mampu menghadapinya. Akhirnya, Ibnu Syatsa turun tangan menghadapi orang tersebut. Terjadilah duel yang sangat seru. Tampaknya Ibnu Syatsa pun dapat dilumpuhkan. Amirul Mukminin Ali r.a. memanggil pemuda bercadar tersebut, lalu membuka kain yang menutupi wajahnya dan menciumnya. Pemuda bercadar itu tidak lain adalah adalah putranya sendiri, Abbas bin Ali.

Diriwayatkan pula bahwa pada malam Asyura, semua para pengikut Imam Husain r.a sibuk menghabiskan malam itu dengan ibadah, kecuali Abbas. Ia menunggang kuda sambil menghunus pedangnya mengitari perkemahan untuk melindungi putra-putra Rasulullah dan Ahlul Baitnya.

Di samping keberanian, Abbas pun dikaruniai kelembutan dan sifat penyayang. Acapkali air matanya bercucuran bila melihat penderitaan orang-orang yang tertindas. Dengan keberaniannya ia segera menumpas para penindasnya, demikian pula dengan sifat kedermawanannya, ia memberi orang-orang yang membutuhkan, sehingga ia dianggap sebagai orang yang paling mulia di kalangan Bani Hasyim.

Pejuang yang Setia

Di Karbala, saat Imam Husain r.a. mengizinkan para pengikutnya untuk tidak ikut bertempur, orang yang pertama kali menanggapinya adalah Abbas. Ia berkata,

"Subhanallah akankah kami lakukan hal itu agar terhindar dari kematian; apabila kami lakukan hal itu, niscaya Allah tidak akan memandang kami untuk selama-lamanya". Inilah contoh keteguhan dan kesetiaan Abu Fadhl Abbas bin Ali.

Syimmir bin Dzil Jausyan yang berasal dari kabilah Banu Kilab datang menemui Abbas dan saudara-saudaranya sambil membawa surat perlindungan dari Ibnu Ziyad. Ia berteriak-teriak,

"Di manakah orang yang satu keturunan dengan kami?"

Tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Melihat hal ini, Imam Husain r.a. berkata kepada para sahabatnya,

"Jawablah! Walaupun ia orang fasik, ia termasuk paman-paman kalian."

Sebagian sahabat Imam r.a. yang berasal dari Banu Kilab berkata, "Apa yang kau inginkan wahai Syimmir?"

Syimmir menjawab, "Kemarilah kalian akan kami lindungi agar tidak ikut terbunuh da-lam pertempuran ini."

Para sahabat Imam Husain r.a. menjawab dengan memakinya, "Wahai Syimmir, alangkah

busuknya apa yang kau bawa, akankah kami meninggalkan pemimpin kami, saudara-saudara kami, lalu pergi di bawah perlindungan kalian?"

Abbas yang masih keturunan Banu Kilab bersama saudara-saudaranya tetap teguh untuk membela Imam Husain r.a. sampai titik darah penghabisan. Inilah salah satu bentuk kesetiaan mereka.

Syahadahnya

Fajar hari kesepuluh bulan Muharram telah terbit. Para pembela kebenaran sudah siap siaga melawan para prajurit pembela kebatilan. Sesaat kemudian dimulailah pertempuran yang sangat dahsyat. Para pembela Imam Husain r.a. dan keluarganya terjun ke medan pertempuran, hingga satu persatu mereka berguguran menemui kesyahidan. Darah-darah suci mereka tercurah membasahi bumi Karbala. Abbas bersama tiga orang saudaranya tampak melindungi Imam Husain r.a. dari gempuran pasukan musuh. Di tengah kecamuknya pertempuran, Abbas mendekati Imam Husain r.a., lalu berkata,

"Wahai saudaraku, adakah yang perlu kuperbuat lagi?"

"Wahai saudaraku engkau pemegang benderaku, seandainya engkau gugur maka akan cerai berailah pasukan kita," jawab imam Husain r.a.

Abbas berkata lagi, "Dadaku terasa sesak, aku sudah tidak berharap banyak dari kehidupan ini."

Imam Husain r.a. berkata, "Wahai saudaraku, carilah air untuk memberi minum anak-anak yang kehausan".

Mendengar permintaan saudaranya, dengan cepat Abbas memacu kudanya menuju sungai Efrat sambil membawa *qirbah* (tempat air minum dari kulit). Pasukan Umar bin Sa'ad seger mengejar dan menghujaninya dengan anak panah. Dengan keberanian yang luar biasa Abbas menghadapi pasukan musuh yang mengejarnya dan mengahalau mereka hingga akhirnya ia sampai ke tepi sungai. Karena rasa haus yang sangat hebat, Al-Abbas langsung menyiduk air sungai dengan tangannya. Namun, ketika air hampir menyentuh bibirnya, ia teringat saudaranya Imam Husain r.a. dan Ahlul Baitnya yang sedang kehausan di padang Karbala, dengan serta merta ia mengurungkan niatnya untuk minum. Ia lalu mengisi *qirbah* yang dibawanya, kemudian diletakkan di pundaknya. Abbas segera pergi meninggalkan tempat itu. Di perjalanan, ternyata pasukan musuh sudah mengha-dang dan mengepungnya dari berbagai penjuru. Abbas dikeroyok hingga tangan kanannya putus oleh tebasan Naufal bin Azraq. Setelah tangan kanannya putus, tempat air kini dipegang dengan tangan kirinya. Sambil terus mempertahankan di-ri, ia bersyair,

Demi Allah, walaupun kalian telah memu-

tuskan tangan kananku
Aku tetap akan berpegang pada agamaku

Ketika Abbas sedang mempertahankan diri dari keroyokan musuh-musuhnya, tiba-tiba datanglah Hakim bin Ath-Thufail membokong dan menebas tangan kiri Abbas. Sebelum tangan kirinya jatuh ke tanah, dengan cepat *qirbah* yang berisi air itu ia pindahkan ke mulutnya. Dengan giginya ia mengigit qirbah agar tidak jatuh ke bumi. Namun tanpa diduga, sebuah lembing menyobek *qirbah* itu hingga tumpah airnya. Tak lama kemudian, tampak sebuah lembing lagi menyeruak menembus dada Abbas hingga ia terjatuh dari kudanya. Sambil menahan rasa sakit, ia memanggil-manggil saudaranya, Imam Husain r.a.,

"Wahai saudaraku, datanglah kemari!"

Dengan cepat Imam Husain r.a. mendatanginya namun didapatinya Abbas sudah syahid. Sambil menangis ia berkata,

"Sekarang patahlah punggungku, hilanglah dayaku."

Diriwayatkan bahwa Imam Husain r.a. tidak bisa mengangkat dan membawa jenazah saudaranya ke dalam kemah, karena badannya sudah tercabik-cabik sehingga sulit membawanya secara utuh. Itulah akhir kehidupan Abbas, pada umur 34 tahun ia menemui kesyahidannya. Ia menyelusuri jalan yang telah ditempuh para syu-

hada pendahulunya.

Imam Ali bin Husain Zainal Abidin r.a., menceritakan tentang kepahlawanan Abbas pamannya, "Semoga Allah menyayangi Abbas, pengorbanannya begitu besar: ia pertaruhkan jiwanya demi keselamatan saudaranya walaupun kedua tangannya harus terputus dari badannya. Allah menganugerahinya suatu tempat di surga yang sangat dirindukan oleh para syuhada di hari kiamat kelak."

Diriwayatkan bahwa setelah tiga hari peristiwa Karbala, datanglah sekelompok orang dari Bani Asad ke tempat terjadinya pertempuran dengan maksud akan menguburkan jenazah para syuhada. Ketika mereka mencoba mengangkat jenazah Abbas untuk dikuburkan, mereka tidak mampu mengangkatnya secara utuh karena banyaknya luka yang diderita Abbas. Apabila mereka mengangkat badannya yang sebelah kiri maka yang sebelah kanan akan terjatuh, demikian sebaliknya. Hal itu memberi isyarat kepada me-reka agar jenazahnya dikuburkan di tempat ia syahid, di samping saudaranya Imam Husain r.a.

Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Abu Fadhl, kesejahteraan semoga tercurah padamu wahai bulannya Bani Hasyim; wahai pemegang bendera Islam dan kebenaran; wahai teladan kebenaran dan kesetiaan, engkau hidup sebagai seorang pejuang dan syahid sebagai seorang pejuang sejati. Mudah-mudahan Allah me-

mudahkan kami untuk mengikuti perjuanganmu, perjuangan melawan kebatilan, perjuanganmu bersama orang-orang yang tertindas, dengan pengorbananmu berkibarlah bendera Islam disegenap penjuru.

Semoga rahmat Allah dan keberkatan-Nya tercurah bagimu.[]

Renungan:

Untuk para syuhada yang telah meraih kebahagiaan, kenikmatan, derajat mulia, dan keabadian.

Allah Swt. berfirman, *"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun"* (QS Al-Hajj: 58-59).

ZUHAIR BIN AL-QAIN

Zuhair bin Al-Qain Al-Bajli mempunyai kedudukan mulia di tengah kaumnya di Kufah. Dalam berbagai medan pertempuran, ia selalu tampil sebagai seorang pemberani. Zuhair pun seorang orator ulung. Ialah yang berpendapat bahwa kalifah Utsman terbunuh dalam keadaan dizalimi. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai seorang Utsmani (orang yang pro khalifah Utsman).

Bergabung Bersama Imam Husain r.a.

Sebelum meninggalkan Makkah pada hari Tarwiyah, tanggal 9 Dzulhijjah, Imam Husain r.a. terlebih dahulu menyampaikan ajakannya kepada penduduk Makkah untuk menggalang persatuan dan menyampaikan rencana keberangkatannya ke Kufah.

Sementara itu, pada hari yang sama, sekelompok orang yang dipimpin oleh Zuhair bin Al-Qain

bersiap-siap pula menuju Kufah. Mereka terdiri dari kaum Al-Bajli dan Al-Fazanin. Rombongan ini berjalan menguntit rombongan Imam Husain r.a. Apabila rombongan Imam Husain r.a. berhenti mereka pun ikut berhenti.

Sebagian orang dari kaum Fazanin yang ikut dalam rombongan Zuhair menceritakan pengalamannya,

"Kami bersama Zuhair bin Al-Qain berangkat dari Makkah mengikuti rombongan Imam Husain r.a. Perjalanan itu sungguh membuat kami jengkel, betapa tidak, kami harus menguntit rombongan mereka dan harus berhenti ketika mereka berhenti pula. Namun pada suatu saat, ketika rombongan Imam Husain r.a. beristirahat, rombongan kami menyusulnya hingga kami berhenti di suatu tempat yang belum pernah kami singgahi sebelumnya. Ternyata, rombongan Imam Husain pun berhenti di tempat yang sama. Ketika kami sedang makan siang, datanglah seorang utusan Imam Husain r.a. menemui kami. Setelah memberi salam kemudian ia berkata,

"Wahai Zuhair, Abu Abdillah Husain bin Ali mengutusku untuk mengundangmu."

Orang-orang yang sedang makan serempak menjatuhkan makanan di tangannya karena kaget dan heran ada apa gerangan hingga Imam Husain r.a. meminta Zuhair untuk menghadapnya. Zuhair tampak tenang-tenang saja. Melihat sikap Zuhair ini, istrinya yang bernama Dalham binti Amar

yang dikenal sebagai pecinta Ahlul Bait (keluarga Nabi) spontan berkata,

"Wahai Zuhair, putra Rasulullah memanggilmu, apakah kau tidak akan menemuinya. *Subhanallah!* Bukankah sudah sepantasnya kamu segera menghadap untuk mendengarkan apa yang akan disampaikannya, lalu kembali lagi kemari!"

Setelah mendengar saran istrinya, Zuhair menghadap Imam Husan r.a. Begitu kembali, terjadilah perubahan besar pada diri Zuhair: ia tampak bergembira. Ia memerintahkan kepada para pembantunya untuk memindahkan barang-barangnya ke perkemahan Imam Husain r.a., lalu ia berkata kepada Dahlam, istrinya,

"Wahai istriku, aku sekarang menceraikanmu, pulanglah, aku tidak ingin ada musibah yang menimpamu."

Setelah itu ia menghadap kepada para sahabatnya, "Siapa di antara kalian yang akan mengikutiku marilah bersamaku, yang merasa keberatan maka inilah pertemuan kita yang terakhir. Aku akan menceritakan pengalamanku saat ikut dalam peperangan di Balanjar, sebuah kota di wilayah Al-Khazairi, daerah tersebut dibuka oleh Salman bin Rabiah Al-Bahili dan Salman Al-Farisi, saat itu Allah memberi kemenangan dan kami mendapat *ghonimah* (harta rampasan perang) yang banyak, Salman Al-Farisi berkata,

'Apakah kalian bergembira dengan kemenangan dan mendapat ghonimah ini.'

Kami menjawab , 'Ya, tentu saja.'

Kemudian ia melanjutkan, 'Apabila usia kalian sampai pada masanya putra-putra Rasulullah beranjak dewasa maka bergembiralah dengan keikutsertaan kalian berjuang bersama mereka, melebihi kegembiraan kalian saat ini. Aku titipkan kalian kepada Allah.'"

Setelah menyampaikan pidato tersebut kepada para sahabatnya, Zuhair bergabung dengan rombongan Imam Husain r.a.

Kesetiaan dan Keikhlasannya

Di tengah perjalanan, rombongan Imam Husain r.a. dihadang Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi. Ia adalah komandan pasukan Yazid yang diberi tugas untuk menjemput rombongan Imam Husain r.a. dan mengawalnya ke Kufah. Melihat situasi seperti ini, Zuhair berkata kepada Imam Husain r.a.,

"Wahai putra Rasulullah, bagaimana kalau orang-orang ini kita lumpuhkan terlebih dahulu agar kita lebih mudah menghadapi pertempuran selanjutnya? Demi umurku, setelah mereka ini kita akan menghadapi pertempuran dahsyat yang tidak dapat dihindari lagi."

Imam Husain r.a. berkata kepada Zuhair, "Tidak, bagaimanapun, aku tidak akan menyerang terlebih dahulu."

Dengan pengawalan pasukan Al-Hurr, rombongan Imam Husain r.a. sampai di bumi Karbala.

Ashar hari kesembilan bulan Muharram. Prajurit-prajurit pembela kebatilan yang dipim- pin oleh Syimmir bin Dzil Jausyan sudah siap membantai Imam Husain r.a. Ia berteriak,

"Wahai kuda-kuda Allah, bersiap-siaplah, bergembiralah dengan surga yang sudah dijanjikan untuk kalian." Sungguh aneh perilaku Syimmir, ia meniru seruan yang selalu diucapkan Rasulullah Saw. untuk menyemangati para sahabatnya sedangkan ia menggunakannya untuk suatu kebohongan bahkan untuk membantai Ahlul Bait Rasulullah.

Abbas mendekati Imam Husain r.a. lalu berkata, "Wahai saudaraku, orang-orang ini telah mengepung kita."

Imam Husain r.a. berdiri sambil berkata kepadanya, "Wahai Abbas, temuilah mereka dan tanya maksud mereka mengepung kita." Abbas melaksanakan perintah saudaranya. Ia membawa 20 orang pasukan berkudanya di antara tampak Habib bin Muzhahir dan Zuhair bin Al-Qain. Setelah ditanyakan apa maksud mereka mengepung rombongan Imam Husain r.a., mereka menjawab,

"Kami hanyalah melaksanakan perintah pemimpin kami, Ubaidilah bin Ziyad, untuk mengepung kalian di tempat ini."

Abbas berkata kepada mereka, "Janganlah kalian tergesa-gesa hingga aku menyampaikan jawaban kalian kepada Abu Abdillah, Husain r.a."

Setelah menyampaikan jawaban mereka kepada Imam Husain r.a., Abbas dan para sahabatnya kembali lagi dan menasihati tindakan mereka yang keliru. Habib bin Muzhahir berkata kepada mereka,

"Demi Allah, besok hari akan muncul kaum yang sangat buruk menurut pandangan Allah. Mereka akan membantai anak cucu Rasulullah Saw.

Azarah bin Qais dari pihak musuh mengejek Habib, "Huh.., lagakmu yang menganggap dirimu suci, kau takkan mampu menghadapi kami."

Zuhair bin Al-Qais menjawabnya, "Wahai Azarah, hanya Allahlah yang akan mensucikan kami dan akan memberi petunjuk. Wahai Azarah bertakwalah kepada Allah. Aku nasihatkan, janganlah engkau membantu orang-orang sesat membantai jiwa-jiwa yang suci."

"Wahai Zuhair, menurut pandangan kami, engkau bukanlah pembela Ahlul Bait, engkau adalah seorang Utsmani, pembela Utsman."

"Apakah engkau tidak melihat bahwa sekarang aku berada dipihak Ahlul Bait," balas Zubair. "Memang aku tidak menulis surat kepada Imam Husain r.a. sebagaimana penduduk Kufah, tidak mengirim utusan seorang pun kepadanya, tidak berbaiat kepadanya, namun perjalanan yang sama telah mempertemukan aku dengannya. Ketika aku melihatnya seakan-akan mengingatkanku bahwa ia adalah putra Rasulullah Saw. Aku men-

yadari kedudukannya yang mulia maka aku mengambil keputusan bahwa sudah menjadi kewajibanku untuk membelanya," jawabnya lagi.

Imam Husain r.a. memerintahkan Abbas untuk meminta mereka mengundurkan waktu pertempuran sampai-malam hari, agar rombongan dapat melaksanakan shalat terlebih dahulu, mereka pun menyetujuinya.

Imam Husain r.a. kemudian mengizinkan kepada para pengikutnya yang keberatan mengikuti pertempuran besok hari, untuk segera pulang kembali ke Makkah. Mendengar hal itu Zuhair berkata kepada Imam Husain r.a.,

"Demi Allah, aku lebih suka terbunuh lalu dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi demikian seterusnya sampai seribu kali untuk menghalangi orang-orang yang akan membunuhmu dan Ahlul Baitmu."

"Semoga Allah merahmatimu wahai Zuhair," balas Imam Husain r.a.

Khutbah Zuhair

Pada waktu subuh hari Asyura, tampak Imam Husain r.a. bersama para sahabatnya melaksanakan shalat. Usai shalat ia berkata,

"Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian untuk bertempur melawan mereka, bersabarlah menghadapinya."

Kemudian Imam Husain r.a. menyusun dan menyiapkan pasukannya. Zuhair bin Al-Qain me-

megang komando di sebelah kanan, Habib bin Muzhahir di sebelah kiri sedangkan bagian tengah dipegang Al-Abbas sambil memegang bendera. Demikian pula pasukan musuh yang dipimpin Umar bin Sa'ad sudah siap melakukan penyerbuan.

Sebelum pertempuran berlangsung, Imam Husain r.a. menghadap penduduk Kufah untuk menasihati dan mengingatkan pengkhianatan mereka, demikian pula dengan para sahabat Imam r.a. mencoba mengingatkan mereka. Sambil menunggang kuda, Zuhair mencoba mengingatkan mereka,

"Wahai masyarakat Kufah, aku peringatkan kalian dengan azab Allah, karena sudah menjadi kewajiban seorang Muslim menasihati saudaranya, sampai saat ini kita memeluk agama yang sama, apabila sampai terjadi pertumpahan darah di antara kita maka akan terputuslah tali persaudaraan. Kita pun adalah umat yang sama, sesungguhnya Allah menguji kita semua dengan keturunan Nabi Muhammad Saw. Allah akan melihat apa yang akan kita lakukan terhadapnya. Kami mengajak kalian semua untuk membelanya, dan melawan kezaliman yang dilakukan Yazid dan Ubaidilah bin Ziyad. Sebetulnya kalian sendiri merasakan kebusukan pemerintahan mereka. Mereka telah mengeluarkan mata-mata kalian, memotong tangan-tangan kalian, mengikat kalian di batang pohon kurma; mereka berdua telah

membantai para ulama dan para pembaca Al-Quran kalian seperti Hijir bin Udawi dan para sahabatnya, Hani bin Urwah, dan yang lainnya."

Mendengar khutbah Zuhair ini, masyarakat Kufah mencemoohkannya. Mereka malah memuji Ubaidilah dan bapaknya lalu berkata,

"Demi Allah, kami tidak akan berhenti sampai dapat membunuh temanmu itu dan orang-orang yang bersamanya atau kami menyeretnya ke depan pemimpin kami."

Zuhair menanggapinya, "Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya putra Fathimah lebih layak kalian cintai dari pada putra Sumayah. Apabila hati kalian tidak tergerak sedikit pun untuk membelanya maka aku akan memohon kepada Allah agar melindungi mereka dari pembunuhan yang akan kalian lakukan. Berlepas dirilah kalian dari Yazid dan Ubaidilah. Demi umurku, Yazid tetap akan menerima ketaatan kalian walaupun kalian tidak membunuh Imam Husain r.a."

Mendengar ucapan Zuhair ini serta merta Syammar melempari Zuhair dengan lembingnya sambil berkata, "Diamlah kau Zuhair, semoga Allah membungkam mulutmu, kami bosan mendengar ocehanmu!"

"Wahai Syammar, aku tidak akan berbicara denganmu; kamu tidak ada bedanya dengan binatang, demi Allah. Tidakkah kau tahu ayat Al-Quran yang berbunyi,

'Bergembiralah kalian dengan kehinaan pada

hari qiamat kelak, dan azab yang sangat pedih.'"

Syimmir menjawab lagi, "Allah akan mencabut nyawamu dan nyawa temanmu sebentar lagi!"

"Apakah kau akan menakuti kami dengan maut! Demi Allah, mati bersama Husain r.a. lebih aku sukai daripada hidup bersama kalian," tukas Zuhair. Ia kemudian menghadap orang-orang disekelilingnya, "Kalian jangan tertipu oleh tong kosong yang bengis ini, demi Allah syafaat Muhammad tidak akan sampai pada orang-orang yang menumpahkan darah keturunan dan Ahlul Baitnya: membunuhi orang-orang yang membelanya, dan menyeret istri-istri mereka."

Tiba-tiba seorang sahabat Zuhair berkata, "Wahai Zuhair Abu Abdillah memanggilmu, demi umurku, kalangan keluarga Firaun yang beriman telah menasihati kaumnya dan menyampaikan kebenaran kepada mereka maka engkau pun tidak ada bedanya: engkau telah menasihati dan menyampaikan seruanmu kepada mereka, namun sedikit pun mereka tidak mempedulikanmu."

Kesyahidan Zuhair

Para ahli sejarah mencatat bahwa pada serangan pertama, 50 orang sahabat Imam Husain r.a. gugur syahid. Setelah itu, yang tertinggal hanyalah sekelompok kecil yang dengan semangat melanjutkan perjuangannya menegakkan kebenaran.

Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi hingga hari Asyura tetap berpi hak kepada Ubaidilah bin Ziyad. Namun kebenaran dan petunjuk dari Allah tiba-tiba menyinari jiwanya, ia bertobat lalu bergabung de- ngan pasukan Imam Husain r.a. Bersama Zuhair bin Al-Qain, Al-Hurr melindungi Imam Husain r.a. dari serangan musuh, kedua sahabat Imam Husain tersebut terlibat pertempuran hebat me-lawan pasukan para pendukung Yazid. Sambil bertempur Zuhair bersyair:

Aku Zuhair putra Al-Qain,
demi Al-Husain aku akan menumpas kalian
dengan pedangku ini

Ketika Al-Hurr syahid—semoga Allah menyayanginya—Zuhair menghadap Imam Husain r.a. sambil bersyair:

Tebusanmu adalah jiwaku, wahai yang
diberi petunjuk
Hari ini aku akan bertemu kakekmu,
juga bertemu dengan Hasan dan Al-Murtadha lalu dengan pemuda mulia yang
mempunyai dua sayap, dan dengan singa
Allah yang syahid dan tetap hidup

Syair ini ia ucapkan seakan-akan menyampaikan selamat tinggal kepada Imam Husain r.a. Setelah itu ia kembali terjun ke medan pertempuran. Dengan garangnya Zuhair mampu me-

lumpuhkan 120 orang musuh. Kutsair bin Abdilah Asy-Syabi dan Muhajir bin Aus Al-Tamimi dari pihak musuh mengeroyoknya hingga Zuhair menemui kesyahidan di tangan mereka berdua, se-moga Allah mengasihinya.

Imam Husain r.a. berdiri di depan jenazahnya sambil berdoa, "Semoga Allah merahmatimu wahai Zuhair dan semoga Allah melaknat para pembunuhmu dengan laknat yang Allah turunkan kepada orang-orang yang dirubah bentuknya menjadi monyet dan babi."

Dengan kesyahidannya, Zuhair meraih hakikat kebenaran. Ia kembali kepada kemuliaan; ia mengutamakan syahid di jalan Allah daripada hidup bersama orang-orang durhaka.

Ia adalah cahaya kedamaian. Cahaya yang bergerak menyelusuri petunjuk Nabi kita semua, Muhammad Saw.[]

Renungan:

Untuk para Muslimah yang mengharapkan kesalehan dan kesucian dalam memperjuangkan risalah Islam dan kepada para Mujahidah di mana saja berada, ambilah hikmah kisah Mujahidah dari Ahlul Bait ini!

Allah berfirman. *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh (ia) telah diberi kebajikan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah* (ulil albab) *yang dapat mengambil pelajaran"* (QS Al-Baqarah: 269).

ZAINAB AL-KUBRA

Pendahuluan

Zainab binti Ali Amirul Mukminin r.a. adalah wanita satu-satunya yang termasuk dalam barisan para pejuang Karbala, sebab yang lainnya terdiri dari kaum pria. Mereka terdiri dari putra Imam Husain r.a., para sahabatnya, dan kalangan keluarganya.

Zainab adalah profil seorang Mujahidah. Sepak terjangnya di bumi Karbala bagaikan kilauan cahaya yang menyilaukan orang yang melihatnya. Ia adalah teladan dalam ketegaran, kesabaran, pengorbanan, dan pembelaannya terhadap Imam Husain r.a. dalam menegakkan kebenaran dan kemuliaan Islam. Setelah kesyahidan saudaranya, Imam Husain r.a., Zainab dengan tegar melanjutkan perjuangan yang telah dirintis saudaranya.

Zainab adalah seorang orator yang dengan keberaniannya berpidato dihadapan musuh-musuhnya, ia juga salah seorang pelopor revolusi Karbala yang telah mengantarkan saudaranya,

Husain r.a. Ahlul Baitnya, dan para sahabatnya ke gerbang kesyahidan. Dengan keberanian dan keimanannya yang teguh, ia melindungi Ali Zainal Abidin dari pembantaian pasukan musuh. Itulah dia Zainab, seorang Mujahidah yang saleh.

Silsilahnya

Zainab adalah puteri dari pasangan Ali bin Abu Thalib Amirul Mukminin r.a. dengan Fathimah Al-Zahra, puteri Rasulullah Saw. Saudara-saudara Zainab adalah Imam Hasan dan Husain, Muham mad bin Hanafiyah, dan Qamar Bani, Hasyim Abu Fadhl Al-Abbas r.a. Paman- pamannya adalah Ja'far Al-Thayyar, Thalib, dan Aqil. Zainab adalah bibi dari sembilan orang manusia yang dijaga dari berbuat dosa (*ma'shum*).

Secara bahasa arti Zainab adalah sebuah pohon yang bagus bentuknya dan harum baunya, ada pula yang menyebutkan bahwa nama Zainab adalah gabungan dari dua kata yaitu *Zain* yang berarti hiasan dan *Abin* yang berarti bapak, memang dalam kesempurnaan dan ketinggian akhlaknya, Zainab bagaikan hiasan bagi kedua orang tuanya: hiasan di rumah Nubuwah (kenabian). Rasulullah Saw. pun secara khusus menamainya Zainab, sesuai dengan apa yang diwahyukan Allah kepada Beliau.

Perkawinannya

Ketika Zainab r.a. tumbuh menjadi seorang remaja putri dan sudah pantas untuk menerima

lamaran seorang laki-laki, berdatanganlah orang-orang yang ingin mendapat kemuliaan bersanding dengan salah seorang cucu Rasulullah Saw., puteri Ali dan Fathimah.

Keberuntungan rupanya berpihak kepada anak pamannya yang bernama Abdullah bin Ja'far Al-Thayyar. Zainab menerima lamarannya namun dengan syarat agar ia diizinkan menemani saudaranya, Husain r.a., apabila ia mengadakan perjalanan ke mana saja. Syarat ini diterima oleh Abdullah dan dibacakannya dalam akad nikah mereka.

Hubungan yang erat antara Zainab dengan Imam Husain r.a. dan derajat kemuliaannya yang sebanding menyebabkan tidak mudah untuk dipisahkan. Hal inilah yang melatarbelakangi Zainab mengajukan syarat kepada calon suaminya agar ia diizinkan menemani Imam Husain r.a. ke mana saja ia mengadakan perjalanan. Oleh karena itu, ketika Imam Husain r.a. merencanakan perjalanan ke Karbala, Zainab tidak ketinggalan menemaninya. Inilah perjalanan terakhir Imam Husain r.a. ditemani saudara perempuannya.

Dalam perjalanan ke Karbala, suaminya, Abdullah, tidak ikut serta, karena ia mempunyai urusan yang lebih penting. Ia mengutus ketiga orang anaknya yaitu Muhammad, Aun Al-Akbar, dan Aun Al-Ashgar. Abdullah berpesan kepada mereka agar bersungguh-sungguh membela pamannya, Imam Husain r.a. Ketiga anaknya ber-

janji akan melaksanakan wasiat ayahnya dengan baik dan siap mempertaruhkan nyawa untuk membela pamannya.

Akhlak Zainab

Rumah *Al-Haura'* (panggilan untuk Zainab yang berarti "jelita"), adalah rumah yang selalu dipenuhi dengan kegiatan ibadah. Itulah rumah yang suci dan mulia, tempat terpancarnya cahaya hidayah dan ketakwaan. Dalam jiwa putri Amirul Mukminin ini terpancar pula kefasihan dan keindahan dalam kata-kata yang diucapkannya. Ia sangat zuhud dalam ibadahnya. Hal ini tentu tidak mengheran-kan karena ia putri dari Al-Murtadha (Imam Ali r.a.) dan Fathimah Az-Zahra.

Hubungan yang erat antara Imam Ali r.a., putrinya Zainab, dan anak pamannya, Abdullah, terbukti dalam berbagai keadaan. Mereka selalu bersama-sama. Pada masa kepindahan kekhaliahan Imam Ali r.a. ke Kufah, mereka berdua hidup di bawah perlindungannya. Abdullah selalu tampil membela pamannya Imam Ali r.a. dalam berbagai pertempuran. Kadangkala ia pun menjadi komandan pertempuran, seperti pada perang Shiffin.

Kehidupannya diliputi kesedihan

Takdir Allah menghendaki kehidupan Zainab r.a. diliputi kesengsaraan dan kesedihan. Ia menyaksikan wafatnya Rasulullah Saw., kakeknya,

dan pengaruhnya terhadap keadaan kaum Muslim umumnya dan Ahlul Bait khususnya. Ia menyaksikan pembunuhan ayahnya; menyaksikan akhir kehidupan saudaranya Hasan r.a. akibat racun yang ditaburkan pada makanannya. Di medan Karbala, ia melihat keluarga dan para putranya mempertaruhkan jiwa mereka; ia melihat mereka satu persatu berguguran bermandikan darah; ia melihat putra Amirul Mukminin dari lain ibu: Muhammad Al-Ashgar, Abu Bakar, Abdullah, Ubaidillah, Ja'far, dan Utsman, syahid di hadapannya; ia melihat kesyahidan saudaranya Abbas Qamar Bani Hasyim; ia melihat buah hatinya Aun Al-Akbar syahid di hadapan paman dan saudaranya. Zainab berdoa,

"Wahai Tuhan, terimalah kurban kami ini."

Ia melihat pembantaian saudaranya, teman sepermainannya, dan saudara kandungnya yaitu Husain r.a. Tubuh Husain r.a. yang suci hancur oleh tebasan-tebasan pedang dan tusukan-tusukan lembing sehingga Zainab tidak mendapati bagian yang masih mulus dari tubuhnya. Ia pun melihat para durjana memotong kepala Husain r.a. dan menginjak-nginjak tubuhnya dengan kuda-kuda mereka. Zainab pulalah yang mengumpulkan potongan-potongan tubuh saudaranya yang sudah hancur dan terpisah-pisah. Ia hanya mampu berkata,

"Wahai Tuhan terimalah kurban kami ini."

Ia melihat kaum wanita merintih karena derita

yang menimpanya, dan gemuruh tangisan anak-anaknya; ia melihat derita yang dialami anak saudaranya, Zainal Abidin, yang sakit parah; ia melihat kaum wanita diseret-seret dan kaum ibu yang kehilangan anak-anaknya. Ia menghadapi semua ini dengan ketabahan dan kesabaran.

Tanggung Jawabnya

Setelah berakhirnya peristiwa yang sangat memilukan ini, didorong oleh rasa tanggungjawab dan kewajibannya, dengan sigap, Zainab melindungi anak saudaranya yaitu Zainal Abidin, calon pemimpin kaum Muslim, yang saat itu sedang sakit. Dengan mempertaruh-kan jiwanya, ia menjaga dan melindungi Zainal Abidin r.a. dari orang-orang yang mencoba membantainya seperti Syimmir, Ibnu Ziyad, dan yang lainnya.

Ketika melihat penderitaan anak-anak yatim para syuhada, dan wanita-wanita yang kehilangan anak-anaknya, Zainab tampil menjadi ibu bagi mereka: melindungi dan memberi mereka rasa aman dan mengutamakan mereka daripada dirinya sendiri. Ia rela tidak makan berhari-hari demi mengutamakan mereka.

Di Kufah, Zainab menyeru manusia ke jalan kebenaran. Ia tampil sebagai seorang daiyah yang berani. Dengan garangnya ia berpidato di depan para durjana seperti Yazid, Ibnu Ziyad, Umar bin Sa'ad, dan di depan penduduk Kufah yang telah berkhianat karena kelemahannya jiwa dan ke-

imanan mereka.

Zainab adalah seorang Mujahidat tutur katanya indah dan cerdik. Dengan pidatonya manusia akan merunduk seakan-akan di kepala mereka ada burung merpati. Kata-katanya seakan-akan mengetuk telinga mereka, menggerakan jiwa mereka yang lalai, me- neguhkan hati-hati mereka yang bimbang. Ialah yang berbicara dengan lantang dihadapan pasukan Yazid.

"Teruskan tipu dayamu, maka demi Allah, semua itu tidak akan menghapus kemuliaan kami dan menghancurkan ajaran kami. Segala puji bagi Allah yang telah mengawali kehidupan kami dengan kebahagiaan dan pengampunan dan mengakhiri- nya dengan kesyahidan dan kesejahteraan."

Setelah kesyahidan saudaranya, Husain r.a., Zainab hidup dalam waktu yang singkat, ia menghabiskan hidupnya untuk mendakwahkan Islam dan Ahlul Bait, menjelaskan hak-hak mereka, dan menyampaikan peristiwa memilukan yang menimpa me-reka di Karbala. Dengan usahanya ini maka tampaklah kebangkitan yang mampu memporak- po- randakan singgasana para durjana.

Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Zainab wanita saleh, pejuang Karbala, seorang Mukminah yang sangat sabar, Mujahidah, pelopor perjuangan, dan teladan bagi kaum wanita.[]

NAFI BIN HILAL

Salah seorang syuhada padang Karbala adalah Nafi bin Hilal. Ia mempersembahkan kehidupannya untuk berhidmat kepada Islam dan para pemeluknya. Nafi adalah seorang pembaca dan penulis hadis Nabi Saw., juga salah seorang sahabat Amirul Mukminin Ali r.a. Ia berjuang di bawah panji Imam Ali r.a. pada perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan. Nafi selalu siap dalam menegakkan kebenaran dan kemuliaan.

Nafi Bergabung dengan Kafilah Imam Husain r.a.

Kafilah Imam Husain r.a dengan pengawalan pasukan Yazid yang dipimpin oleh Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi sedang dalam perjalanan menuju Irak. Mereka melalui daerah-daerah yang masyrakatnya menderita akibat kebrutalan perilaku Yazid yang dengan terang-terangan menginjak-injak kehormatan Islam dan kaum Muslim. Saat mereka sampai disuatu bernama U'dzain Al-Hi-

Renungan:

Untuk para syuhada pejuang Islam yang telah menumpahkan darahnya untuk menyirami bumi. Mereka menyelusuri jalan kesyahidan, jalan yang telah dirintis oleh keluarga Muhammad.

Allah Swt berfirman, "Katakan: 'Taatlah kepada Allah dan Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban rasul itu kecuali menyampaikan amanat dengan jelas'" (QS An-Nuur: 54).

jarat, dari arah kota Kufah tampak empat orang penunggang kuda sedang menuju mereka. Salah seorang dari mereka adalah Nafi bin Hilal dengan kudanya "Al-Kamil". Nafi langsung menghadap Imam Husain r.a. tanpa mempedulikan Al-Hurr. Imam Husain r.a. mendapat informasi dari Nafi bahwa utusan Imam, Qais bin Musharin Al-Shaidawi, telah dibantai para pendukung Yazid. Qais dijatuhkan dari atap istana setelah ia menolak ajakan mereka agar melepaskan diri dari kepemimpinan Imam Husain r.a. Semoga Allah meridhainya. Imam Husain r.a. tampak meneteskan air mata mendengar kesyahidan Qais bin Musharin, kemudian ia membacakan ayat,

"Di antara kaum Mukminin, ada orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah, di antara mereka ada yang gugur dan ada pula yang masih menunggu-nunggu, sedikit pun mereka tidak akan merubah janjinya."

(QS Al-Ahzab :23)

Janji Setianya

Setelah Nafi bin Hilal bargabung dengan kafilah Imam Husain r.a., mereka kembali meneruskan perjalanan walaupun pasukan Al-Hurr tidak henti-hentinya menekan mereka. Akhirnya perjalanan mereka sampai disuatu tempat bernama Dzu Hasmin. Ditempat inilah Imam Husain r.a. berkhutbah, setelah memuji Allah ia berkata,

"Amma Ba'du. Sesungguhnya saat ini dunia

telah berubah. Kebaikan telah menghilang yang tinggal hanyalah sisanya, bagaikan air yang tersisa dalam sebuah bejana; kehidupan sudah sedemikian hinanya bagaikan padang gembalaan yang ditumbuhi rumput yang mematikan, apakah kalian tidak melihat kebenaran yang sudah tidak diamalkan lagi dan kebatilan yang sudah tidak bisa dicegah lagi? Situasi seperti ini harus membuat seorang Mukmin merasa rindu untuk segera bertemu Tuhannya. Aku pun berpendapat bahwa kematiaan saat ini adalah suatu kebahagiaan sedangkan hidup berdampingan dengan para durjana adalah suatu kesengsaraan."

Dalam khutbahnya ini, Imam Husain r.a. menjelaskan kepada para sahabatnya tentang buruknya kehidupan dunia saat itu: kehidupan dunia bagaikan padang rumput yang ditumbuhi rerumputan yang mematikan. Bagaimana manusia menjadi cenderung kepada kebatilan lalu meninggalkan kebenaran. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi seorang Mukmin meneguhkan tekadnya untuk menegakkan kebenaran yang mereka imani. Mereka harus merindukan syahadah dan surga, sebab mati lebih baik daripada hidup bersama orang-orang zalim yang kehidupannya dihiasi berbagai kebusukan.

Nafi bin Hilal menghadap Imam Husain r.a., "Wahai putra Rasulullah, kakek Anda tidak mampu membuat seluruh manusia agar mencintainya, sebab di antara mereka terdapat kaum munafik.

Mereka berjanji kepada Kakek Anda akan membelanya padahal dalam hati mereka tersembunyi kebusukan dan pengkhianatan, hingga beliau wafat. Begitu pula pada Ayah Anda, Ali r.a., sebagian orang membelanya, sebagian lagi memeranginya bersama para pengkhianat dan orang-orang murtad, dan sebagian lagi berpaling darinya hingga beliau wafat. Lalu sekarang Anda yang berada ditengah- tengah kami, tidak ada bedanya dengan yang terjadi pada kakek dan ayah Anda, maka barang siapa yang mengkhianati baiatnya kepada Anda hal itu tidak akan memudharatkan siapapun kecuali dirinya sendiri. Allah Yang Maha Kaya tidak memerlukan bantuan seorang pun, oleh karena itu jadilah Anda pemimpin kami, di mana pun anda berada, baik di timur ataupun di barat. Kami akan setia menemani Anda, demi Allah; kami tidak takut dengan takdir Allah; kami tidak takut mati; kami akan tetap teguh dengan tekad kami berpihak dan membela Anda".

Memblokir Sumber Air

Pasukan Umar bin Sa'ad menjaga sungai Efrat agar pasukan Imam Husain r.a. tidak bisa mengambil air dari sungai tersebut. Rombongan Imam Husain r.a. saat itu mengalami kehausan yang sangat. Untuk menanggulangi keadaan yang gawat ini, Imam Husain r.a. mengutus saudaranya Al-Abbas disertai 30 orang penunggang kuda dan 20 orang pasukan yang berjalan kaki sambil mem-

bawa 20 *qirbah*. Agar tidak terlihat oleh musuh, mereka berangkat pada malam hari. Rombongan ini dipimpin oleh Nafi bin Hilal. Kedatangan mereka rupanya di ketahui oleh Amar bin Al-Hajaj Al-Zuibaidi yang bertugas menjaga sungai tersebut. Melihat kedatangan mereka, Amar bertanya,

"Dari pihak mana kalian?"

"Kami dari kaum pamanmu," jawab Naf .

"Siapa kamu sebenarnya?" selidik Amar.

"Aku Nafi bin Hilal Al-jamali."

"Apa maksudmu datang kemari?"

"Kami datang kemari untuk mengambil air yang tidak pantas kalian kuasai," jawab Nafi jujur.

"Kalau kamu sendiri yang akan minum, maka minumlah sepuasnya."

"Tidak, demi Allah, aku tidak akan minum air seteguk pun sedangkan Imam Husain r.a. beserta para sahabatnya dalam keadaan kehausan," kata Nafi menolak.

Mendengar keributan itu para pembantu Amar berdatangan. Mereka berkata, "Tidak ada izin untuk memberi minum mereka, kita diberi tugas menjaga sungai ini."

Dengan keberanian yang luar biasa Nafi berteriak kepada pasukannya, "Isilah qirbah-qirbah kalian jangan pedulikan mereka."

Al-Abbas bin Ali dan Nafi bin Hilal melindungi pasukannya yang sedang mengambil air dari serangan Amar si penjaga sungai beserta para pra-

juritnya. Setelah pasukan Nafi berhasil mengisi qirbah-qirbah itu, mereka segera meninggalkan tempat tersebut.

Malam Asyura

Nafi bin Hilal tampak menemani Imam Husain r.a. sambil bertukar pikiran mengenai situasi yang sedang mereka hadapi, Nafi juga melaporkan kepada Imam tentang berbagai informasi yang diketahuinya. Dengan tulusnya ia membela Imam Husain r.a. seperti ketulusannya ketika membela ayah Imam, Amirul Mukminin Ali r.a.

Pada malam Asyura, Imam Husain r.a. keluar menjauhi perkemahannya. Ia menuju tempat yang tinggi agar dapat mengetahui situasi sekelilingnya. Rupanya Nafi melihat keberangkatan Imam Husain r.a., lalu ia menguntitnya karena khawatir digelapan malam ini ada musuh yang membokongnya. Langkah-langkah Nafi rupanya didengar Imam Husain r.a.

"Siapa itu?" tanya Imam

Dengan cepat Nafi menghampirinya dan mengucapkan salam. Setelah itu keduanya terlibat pembicaraan tentang malam Asyura, bahwa malam Asyura adalah malam yang sudah dijanjikan kemuliaannya. Imam Husain r.a. memberi isyarat kepada Nafi agar terus melanjut kan perjalanannya menuju tempat yang lebih tinggi dengan memanfaatkan kegelapan malam. Tanpa sengaja Nafi terjatuh dengan pedangnya, tepat di depan

kaki Imam Husain r.a., Nafi berkata,

"Demi ibuku yang kehilangan aku, pedang ini dan perlengkapannya kubeli seharga 1000 dirham. Demi Allah yang telah menganugerahiku kecintaan kepada Anda, tidak ada yang mampu memisahkan kita berdua kecuali pedangku ini terlepas dari tanganku."

Diriwayatkan bahwa Nafi bercerita, "Setelah Imam Husain r.a. melihat situasi sekelilingnya dari atas bukit, ia kembali lagi ke perkemahannya, lalu masuk ke kemah saudara perempuannya. Aku menunggunya di luar. Aku mendengar percakap-an antara Zainab dengan Imam Husain r.a. Zainab bertanya kepadanya tentang keadaan para sahabat dan keikhlasan mereka membelanya. Ia mengkhawatirkan mereka akan meningalkan Imam Husain r.a. saat pertempuran dimulai. Imam Husain r.a. menenangkan saudara perempuannya dengan mengatakan bahwa para sahabatnya memiliki keteguhan iman, keikhlasan dan keberanian.

Nafi yang mendengarkan pembicaraan tersebut tampak meneteskan air mata haru. Kemudian ia menemui Habib bin Muzhahir dan menceritakan tentang pembicaraan itu.

Habib berkata,"Demi Allah, kalau bukan karena menunggu perintah Imam, niscaya pertempuran ini sudah kumulai. Akan kubantai musuh-musuhnya."

Aku berkata kepada Habib, "Imam Husain r.a.

sekarang sedang berada di perkemahan saudara perempuannya bersama para wanita dan anak-anak Bani Hasyim. Imam berharap agar kita semua memperteguh perjanjian kita untuk membelanya, demi menenangkan kaum wanita."

Habib memanggil para sahabatnya lalu mengajak mereka semua mendatangi perkemahan kaum wanita. Di hadapan mereka Habib berpidato,

"Wahai putra-putri Nabi, wahai putra-putri Rasulullah, kami bersumpah akan menjadi tebusan kalian, sesungguhnya pedang-pedang kami tidak akan kembali pada sarungnya, dan lembing-lembing kami pun tidak akan kembali pada tempatnya kecuali setelah tertancap di dada-dada kaum durjana."

Kemudian salah seorang wanita berdiri, "Semoga kalian di berkati wahai pria-pria suci. Kalian mempertaruhkan nyawa untuk membela putra-putri Rasulullah." Nafi melanjutkan ceritanya, "Lalu kami berlalu dari tempat itu." Saat itu orang-orang tidak mampu menahan tangisannya. Itulah semangat juang dan kesetiaan yang dimiliki para sahabat Imam Husain r.a.

Di Hari Asyura

Malam Asyura adalah malam yang dicintai Allah. Malam itu dihabiskan oleh Imam Husain r.a. beserta para sahabatnya dengan shalat dan berdoa.

Fajar hari kesepuluh Muharram terbit. Para

prajurit pembela kebenaran siap siaga untuk bertempur melawan para prajurit pembela kebatilan. Pada serangan pertama, 50 orang sahabat Imam Husain r.a. gugur syahid. Tinggalah sekelompok kecil yang terus melanjutkan pertempuran. Nafi bin Hilal bertempur sambil bersyair,

Aku adalah seorang budak Al-Yamini Al-Jamali
Agamaku adalah agama Husain bin Ali
Akan kutebas kalian dengan tebasan seorang budak satria
Mudah-mudahan Allah akan mengakhiri hidupku dengan kebaikan.
Apabila aku terbunuh hari ini, itulah yang kuharapan

Seorang laki-laki dari pihak musuh bernama Muzahim bin Haris menantang Nafi, namun dengan sekali tebasan Nafi dapat merubuhkannya. Nafi melanjutkan pertempuran dengan tembakan anak panahnya yang jitu, ia memang seorang pemanah ulung, bahkan pada anak panahnya tertulis namanya. Dengan pedangnya, Nafi bisa merubuhkan 12 orang musuh dengan mudah.

Syahadahnya

Ketika Amar bin Al-Hajaj melihat keberanian para sahabat Imam Husain r.a., ia berteriak memanggil prajuritnya dengan marah,

"Wahai orang-orang dungu, tahukah kalian

siapa yang sedang kalian perangi. Mereka adalah para penunggang kuda yang mahir; mereka adalah orang-orang yang mencari mati, janganlah kalian menyerang mereka sendiri-sendiri, tetapi kepung dan keroyoklah mereka! Seranglah dengan cara itu!"

Umar bin Sa'ad berkata, "Idemu tepat dan benar wahai Amar, memang jangan hadapi mereka sendiri-sendiri tapi kepunglah mereka satu persatu."

Pasukan musuh menyerbu dan mengepung Nafi bin Hilal dari segala penjuru, dengan tidak gentar sedikit pun Nafi menghadapi mereka hingga tangannya terputus menahan serangan mereka. Syimmir menyeret Nafi kehadapan Umar bin Sa'ad.

Umar berkata, "Celaka kamu! Wahai Nafi, apa yang dapat kau perbuat sekarang.

Nafi menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku tahu apa yang kuinginkan."

Seorang laki-laki dari pihak musuh memperhatikan darah yang menyembur membasahi jenggot Nafi, ia berkata kepada Nafi,

"Lihatlah Nafi apa yang terjadi padamu."

"Aku telah membunuh 12 orang pasukan kalian tanpa terluka sedikit pun, kalau sendainya aku mempunyai pendamping, belum tentu kalian mampu menangkapku," jawabnya.

Syimmir bin Dzi Al-Jausyan berkata kepada Umar, "Apakah kamu akan bersabar mendengar

ocehan orang ini."

Ibnu Sa'ad berkata, " Kamulah yang datang membawanya, kalau kamu mau, bunuh saja!"

Maka Syimmir menghunus pedangnya. Saat itu Nafi berkata,

"Demi Allah, kalau kalian termasuk orang muslim, kalian akan datang menghadap Allah dengan menanggung darah-darah kami. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kematian kami di tangan kebengisan makhluk-makhluk-Nya."

Dengan kemarahan yang luar biasa Syimmir menebas kepala Nafi hingga putus dari lehernya.

Nafi bin Hilal menemui kesyahidannya. Semoga Allah meridhainya; ia telah berbagi tugas dengan para syuhada, mengikhlaskan dirinya untuk Tuhan, agama, dan membela Ahlul Bait Nabinya. Dengan ketulusannya itu, ia menegakkan kebenaran.▯

MUSLIM BIN AQIL

Nasabnya

Muslim bin Aqil adalah keturunan keluarga mulia dari suku Quraisy. Bapaknya, Aqii bin Abu Thalib, adalah saudara Amirul Mukminin Ali r.a. Aqil terkenal dengan kedermawan, keilmuan, dan keutamaannya. Ia termasuk salah seorang pembela Imam Husain r.a., yang ikhlas berjuang menegakkan Islam dan ajaran Al-Quran.

Aqil mempunyai kedudukan yang khusus di sisi Rasulullah Saw. Rasulullah pernah berkata, "Demi Allah, aku mencintai Aqil dengan dua kecintaan, pertama, karena kecintaan Abu Thalib kepadanya dan kepada anaknya Muslim bin Aqil yang kelak akan dianugerahi syahadah, kedua, karena kecintaan dan pembelaan mereka kepada Husain. Kelak kaum Mukmin akan menangisinya dan malaikat rahmat akan memberkahi ruhnya yang suci." Aqil dan istrinya dianugerahi seorang

anak yang dermawan yang mereka namai Muslim. Kelak ia akan menjadi pembela Imam Husain r.a. yang pertama syahid dari kalangan Bani Hasyim.

Kehidupannya

Sejarah tidak banyak mencatat riwayat hidup Muslim bin Aqil. Yang tercatat adalah ketika ayahnya wafat ia berusia 18 tahun. Ia kemudian dididik oleh pamannya, Imam Ali r.a. Dari pamannya inilah Muslim mendapat berbagai ilmu tentang keperwiraan dan keberanian. Ia adalah pembantu setia Imam Ali r.a. Setelah pamannya ini syahid, ia pun bersama putra pamannya, Husain r.a., melanjutkan perjuangannya menyeru manusia ke jalan kebenaran, dan mempersembahkan kehidupannya untuk berjuang di jalan Allah.

Masa Kegelapan

Setelah Imam Ali r.a. syahid, pemerintahan jatuh ke tangan Muawiyah. Lalu dilanjutkan oleh Yazid putranya. Yazid adalah seorang pemuda berakhlak buruk, peminum arak, dan seorang penjudi. Hukum Islam yang telah ditegakkan Rasulullah Saw. yang kemudian dilanjutkan oleh Ahlul Baitnya, dengan seenaknya ia injak-injak. Kehidupan Yazid dilalui dengan kebengisan dan kebrutalan, sehingga para ahli sejarah menyatakan bahwa Firaun pun yang sombong—apabila

Renungan:

Untuk para syuhada yang telah mengakhiri hidupnya dijalan revolusi Islam, yang tidak pernah tunduk kepada para penindas dan penguasa manapun.

Allah Swt. berfirman, *"...Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk"* (QS Al-Baqarah: 150).

dibandingkan dengan Yazid—jauh lebih baik dan lebih waras.

Di Madinah, Yazid memerintahkan kepada para aparatnya untuk mengambil baiat dari Imam Husain r.a., pemuka manusia merdeka dan pembela orang-orang tertindas. Tentu saja Imam r.a. menolak mentah-mentah berbaiat kepada Yazid. Imam Husain r.a. kemudian berangkat menuju Makkah untuk menasihati dan mengabarkan kepada me-reka bahwa agama Islam yang *hanîf* (lurus) saat ini sedang dihancurkan oleh Yazid dan para pendukungnya, dan mengajak mereka menggalang persatuan untuk melawan kesewenang-wenangan dan kebengisan yang dilakukan Yazid.

Berbagai Peristiwa yang Terjadi di Kufah

Setelah menyaksikan kekacauan yang terjadi dan hukum yang sudah tidak ditegakkan lagi dengan semestinya oleh Yazid, masyarakat Kufah bersiap-siap mengadakan pemberontakan. Apalagi setelah mendengar bahwa Imam Husain pun menolak berbaiat kepada Yazid. Mereka sepakat untuk mengundang Imam Husain r.a. agar datang ke Kufah. Mereka akan berbaiat dan patuh terhadap kepemimpinannya.

Orang yang pertama kali mempunyai ide untuk mengundang Imam Husain r.a. ke Kufah adalah Sulaiman bin Shudin Al-Khuzai. Saat itu masyarakat Kufah berkumpul di rumahnya untuk

menandatangani surat perjanjian yang isinya sebagai berikut:

1. Menolak berbaiat kepada Yazid dan tidak mengakui kepemimpinannya.

2. Mengirim utusan kepada Imam Husain r.a. dan mengundangnya agar datang ke Kufah.

3. Mengirim surat kepada Imam Husain r.a. yang berasal dari berbagai penjuru kota Kufah, yang isinya mengundang secara resmi agar Imam Husain r.a. datang ke Kufah dan mereka berjanji untuk mendukungnya.

Surat yang dikirimkan kepada Imam Husain r.a. jumlahnya mencapai 12.000 pucuk surat, ditambah pula surat yang datang dari Basrah, sebagai hasil kesepakatan mereka setelah bermusyawarah di rumah Mariyah binti Munqidzin Al-Abad

Perjalanan Muslim bin Aqil ke Kufah

Ketika Imam Husain r.a. melihat begitu banyaknya surat undangan yang datang, ia segera mengutus putra pamannya yaitu Muslim bin Aqil agar pergi ke Kufah, melihat situasi yang terjadi di sana. Muslim bin Aqil ditemani oleh Qais bin Mushirin, Umarah bin Abdullah As-Salwi, dan Abdurahman bin Abdilah Ash-Shadai. Muslim membawa surat kepercayaan dari Imam Husain r.a. yang isinya sebagai berikut,

Dari Imam Husain untuk masyarakat Kufah, Amma Ba'du.

Sesungguhnya dua orang utusan terakhir kalian, yaitu Hani bin As-Sabi dan Sa'id bin Abdillah Al-Hanafi, telah datang kepadaku membawa surat-surat kalian. Aku memahami apa yang kalian kemukakan dalam surat tersebut yaitu tidak adanya seorang Imam dikalangan kalian. Oleh karena itu aku menerima baiat kalian. Mudah-mudahan Allah mempertemukan kita dalam kebenaran dan petunjuk-Nya. Sekarang aku mengutus anak pamanku sendiri dari kalangan Ahlul Bait yaitu Muslim bin Aqil untuk mewakiliku, dan aku memintanya agar segera mengirim surat kepadaku mengenai pandangan dan apa-apa yang kalian butuhkan sebagaimana yang kalian kemukakan. Aku telah membaca surat kalian semua dan jawabannya akan segera kukirim secepatnya, sebab seorang Imam haruslah orang yang memerintah berdasarkan Kitabullah, menegakkan keadilan, beragama Islam, dan menyiapkan dirinya untuk berkorban di jalan Allah.
Wassalam."

Dari isi surat ini, kita dapat mengambil empat kesimpulan penting, yaitu:

1. Imam Husain r.a. menjelaskan tentang kepercayaannya kepada Muslim bin Aqil.
2. Muslim bin Aqil adalah orang yang layak untuk mewakili Imam Husain r.a. dan ia adalah

orang yang sangat hati-hati dalam mengemban amanat umat.

3. Surat tersebut dibawa oleh duta Islam yaitu Muslim bin Aqil untuk diserahkan kepada masyarakat Kufah agar mereka mengakui dan berbaiat kepada Imam Husain r.a.

4. Di akhir suratnya Imam Husain r.a. menyebutkan ciri dan sifat-sifat orang yang pantas pemimpin kaum muslimin:

a. Melaksanakan hukum berdasarkan kitabulah,
b. Berlaku adil,
c. Beragama Islam,
d. Taat dan patuh kepada Allah,

Dalam surat ini Imam Husain r.a. mengingatkan masyarakat Kufah agar keempat syarat tersebut diperhatikan, sebab hal itulah yang sanggup melawan segala aturan yang dibuat Yazid sampai keakar-akarnya.

Muslim bersama rombongannya berangkat ke Kufah disertai dua orang penunjuk jalan dari suku Qais. Di tengah perjalanan, kedua orang itu mati kehausan karena cuaca yang panas menyengat. Muslim menyesalkan kejadian ini. Ia mengirim kabar kepada Imam Husain r.a. tentang kejadian ini. Imam memberi semangat dan mendorongnya agar terus melanjutkan perjalanan. Setelah mampu mengatasi berbagi kesulitan, Muslim melanjutkan perjalanan hingga sampai di Mudhiq, de-

kat sungai Efrat. Sambil beristirahat mereka minum air sungai tersebut sepuasnya. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di Kufah pada malam hari kemudian mereka singgah dirumah Mukhtar bin Abu Ubaidilah Ats-Tsaqafi salah seorang pendukung dan pecinta Imam Husain r.a. Mukhtar menyambut mereka dengan suka cita.

Ketika masyarakat Kufah mendengar berita kedatangan para utusan Imam Husain r.a., mereka datang berbondong-bondong untuk memberikan penghormatan. Pada saat surat jawaban dari Imam Husain r.a. dibacakan, mereka menangis terharu. Lalu mereka membaiat Muslim sebagai wakil dari Imam Husain r.a. Dalam waktu singkat orang yang berbaiat ke-padanya paling sedikit berjumlah 18.000 orang. Mereka mengangkat Muslim sebagai imam masjid untuk mengimami mereka shalat berjamaah. Di antara orang-orang yang sedang melaksanakan shalat tampaklah Habib bin Muzhahir, Hani bin Urwah, Abis bin Sabib, dan yang lainnya. Masya- rakat Kufah diliputi kegembiraan orang-orang yang menyatakan kesetiannya kepada Imam Husain r.a.

Abis Asy-Syakir dari Bani Hamdan menghadap Muslim bin Aqil, ia berkata,

"Aku tidak akan menyampaikan kabar tentang keadaan masyarakat saat ini, aku tidak tahu apa yang ada dalam hati mereka. Aku pun tidak akan memperdayakanmu dengan mereka, namun de-

mi Allah aku akan menyatakan apa yang ada dalam hatiku sendiri. Demi Allah aku akan memenuhi seruanmu. Aku akan berperang melawan orang-orang yang memusuhimu. Akan kuhabisi mereka hingga aku syahid menemui Allah. Aku tidak mengharap apa-apa, kecuali apa yang ada disisi Allah."

Setelah itu Habib bin Muzhahir seorang pejuang generasi tua, berdiri pula menghadap Muslim,

"Semoga Allah menyayangimu wahai Abis, engkau telah menyatakan apa yang ada dalam hatimu dengan kalimat yang sangat ringkas, maka aku pun menyatakan seperti apa yang dikatakan Abis."

Setelah Habib, berdiri pula Sa'id bin Abdullah mengemukakan pernyataan seperti kedua orang sebelumnya. Ketiga orang itu telah mengikat janji dengan Allah yang dinyatakan melalui Muslim bin Aqil untuk berjuang membela agama Allah dengan mempertaruhkan jiwa mereka demi tercapainya syahadah.

Muslim bin Aqil merasa gembira melihat dan mendengar sendiri keikhlasan masyarakat Kufah untuk membela Imam Husain r.a. Ia segera menulis surat kepada Imam, yang isinya sebagai berikut:

"Amma Ba'du, Sesungguhnya seorang pemandu tidak akan membohongi tuannya, masyarakat Kufah sebanyak 18.000 orang telah memberikan

baiatnya kepadaku. Segeralah Anda datang kemari setelah menerima surat ini. Mereka semua mendukung Anda, tidak sedikit pun memihak kepada anak keturunan Muawiyah."

Muslim segera mengutus Syabib Asy-Syakir untuk menyampaikan surat itu kepada Imam Husain r.a. di Makkah. Setelah menerima surat tersebut, Imam Husain r.a. bersiap-siap menuju Kufah untuk memenuhi undangan masyarakatnya.

Kufah di Gerbang Revolusi

Para pendukung dan orang-orang yang berbaiat kepada Muslim bertambah banyak. Hal ini benar-benar telah mengubah situasi Kufah, menandakan bahwa revolusi menentang kepemimpinan dinasti Muawiyah akan segera berlangsung. Situasi Kufah yang sedemikian rupa telah menggetarkan dan membuat takut gubernurnya, Nu'man bin Basyir, salah seorang pendukung Yazid. Untuk mengantisipasi keadaan ini, para pendukung Yazid mencoba mengumpulkan massa di masjid Kufah lalu menteror dan mengancam mereka agar tidak memberikan dukungan kepada Muslim bin Aqil. Namun tidak seorang pun yang takut dengan ancaman mereka hatta orang lemah sekali pun, mereka tidak mempedulikan ajakan para pendukung Yazid.

Berita bertambahnya orang-orang yang mendukung Muslim bin Aqil, sampai juga ke telinga Yazid. Ia segera mengumpulkan para penasihat-

nya untuk mendiskusikan masalah ini. Mereka menyarankan agar Yazid segera memecat gubernur Nu'man bin Basyir. Sedangkan untuk menghadapi situasi yang gawat ini, tidak ada jalan lain kecuali harus dengan kekerasan. Dan yang pantas untuk melaksana kan tugas ini adalah Ubaidilah bin Ziyad yang terkenal dengan kebengisan dan kebrutalannya. Salah seorang penasihat Yazid berkata, "Kalau saja bapakmu Muawiyah masih hidup, tentu ia pun akan melakukan hal yang sama yaitu meng-angkat Ubaidilah bin Ziyad untuk membasmi mereka."

Yazid melaksanakan semua yang disarankan penasihatnya. Mereka pun menyarankan agar Yazid segera menulis surat kepada Ibnu Ziyad di Basrah untuk pergi ke Kufah memecat Nu'man bin Basyir dan mengganti kedudukannya sebagai gubernur, juga memerintahkannya agar melakukan penangkapan terhadap Muslim bin Aqil untuk membunuh atau membuangnya. Setelah Yazid menandatanganinya maka surat tersebut dibawa oleh Muslim bin Amar Al-Bahili. Ibnu Ziyad, setelah menerima surat tersebut, segera berangkat ke Kufah untuk melaksanakan tugasnya.

Kelicikan Ibnu Ziyad

Masyarakat Kufah menanti kedatangan Imam Husain r.a. Mereka sudah tidak kuat lagi menahan penderitaan akibat diatur oleh aturan-aturan yang dibuat oleh anak keturunan Muawiyah.

Kini, mereka berkumpul di pinggiran kota Kufah menanti kedatangan Imam Husain r.a. Tiba-tiba, pandangan mereka tertuju pada gemuruhnya debu yang beterbangan menandakan ada rombongan manusia yang sedang menuju mereka. Rombongan tersebut sebenarnya adalah rombongan Ibnu Ziyad. Ia tampak memakai serban hitam dan menutup wajahnya dengan kain untuk mengelabui masyarakat Kufah. Mereka sudah sejak tadi menanti gelapnya malam untuk memasuki kota Kufah.

Masyarakat Kufah menyambut dan memberikan penghormatan kepada rombongan itu. Mereka mengira itu adalah rombongan Imam Husain r.a., Ibnu Ziyad membalas ucapan salam mereka ha-nya dengan isyarat agar tidak seorang pun mengetahui siapa dirinva. Ia terus berjalan menuju istana gubernur Nu'man bin Basyir. Sampai di depan gerbang istana, ternyata pintu dalam keadaan terkunci, untuk menghindari pemberontakan para pendukung Imam Husain r.a.

Ketika Ibnu Ziyad mengetuk-ngetuk pintu, Nu'man bin Basyir tidak segera membukanya sebab ia mengira bahwa orang yang sedang mengetuk pintu adalah Imam Husain r.a.

"Wahai putra Rasulullah, aku tidak akan memerangimu, aku tidak mau terlibat, tinggalkanlah aku, jangan pedulikan aku," kata Nu'man. Namun ternyata ketukan pintu malah bertambah keras.Ibnu Ziyad merasa geram mendengar apa

yang diucapkan Nu'man maka ia berteriak dengan keras, "Wahai Nu'man buka pintu ini atau kubunuh kau!"

Rupanya Nu'man mengenal suara ini. Dengan gemetar ia menuju gerbang untuk membuka pintunya.

Sekelompok orang yang kebetulan berada di sekitar istana, mendengar teriakan Ibnu Ziyad. Mereka segera mengepungnya dari berbagai penjuru. Melihat situasi seperti ini dengan cepat Ubaidilah beserta para pembantunya menghunus pedang mereka. Sambil menunggang kuda mereka menghalau orang-orang tersebut. Ibnu Ziyad segera masuk ke dalam istana begitu pintu terbuka.

Menyebarlah berita kedatangan Ibnu Ziyad ke segenap pelosok Kufah. Para pendukungnya berbondong-bondong mendatangi istana dan berkumpul di sana untuk memberi penghormatan kepada gubernur baru. Pada malam harinya mereka sepakat untuk mengambil tindakan keras terhadap para pendukung Imam Husain r.a.

Keesokan harinya Ibnu Ziyad mengumpulkan massa di mesjid, ia berdiri di hadapan mereka berpidato sambil mengacung-acungkan pedang dan serbannya di atas kepala,

"Wahai masyarakat Kufah, sesungguhnya Amirul Mukminin Yazid; telah menyerahkan pemerintahan di sini kepadaku. Aku diperintah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, membela orang-orang yang dirampas haknya dan me-

nolong orang-orang yang ditindas. Seperti itulah yang diwasiatkan kepadaku dengan kebijaksanaannya. Maka barang siapa yang taat kepadaku maka aku adalah pelindungnya. Aku bagaikan seorang bapak yang mengasihi anaknya, lalu barang siapa yang tidak taat kepadaku, maka pedang dan cambuk adalah bagiannya!" Kemudian ia keluar dari masjid kembali ke istananya.

Di istananya, Ibnu Ziyad mengumpulkan para tokoh-tokoh yang berpengaruh di kota Kufah. Dengan berapi-api ia berpidato,

"Sesungguhnya aku adalah pelaksana hukum yang dibuat Yazid sebagaimana yang kukatakan di masjid. Aku akan mengembalikan keamanan dan ketentraman di kota ini: membasmi para penyebar fitnah dan para perusak. Kalian jangan sampai tertipu oleh mereka. Apa yang kalian ketahui tentang mereka segera laporkan kepadaku. Hal ini sudah menjadi kewajibanku untuk menjaga jiwa, harta, dan urusan agama kalian. Wahai masyarakat Kufah penuhi seruanku dan berbaiatlah kepadaku sebelum Yazid mengirim tentaranya dari Syam. Setelah itu tidak ada pilihan lagi bagi kalian: mereka akan membantai kaum laki-laki dan menawan kaum wanita kalian.

Muslim Pindah Ke Rumah Hani

Rumah Mukhtar, tempat Muslim menginap, adalah tempat yang selalu ramai dikunjungi banyak orang, hal ini memudahkan para pendu-

kung Ibnu Ziyad mengawasi mereka. Situasi seperti ini sangat membahayakan Muslim bin Aqil, oleh karena itu setelah shalat dzuhur, secara diam-diam Muslim pindah ke rumah Hani bin Urwah, salah seorang pendukung Imam Husain r.a.

Hani bin Urwah menerima kedatangan Muslim dan memberikan penghormatan dengan baik, mereka saling bertukar informasi mengenai keadaan Kufah saat itu dan ihwal kedatangan Muslim ke kota ini. Hani termasuk salah seorang tokoh yang disegani masyarakat Kufah, oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada suatu hari Ibnu Ziyad mengundangnya namun dengan alasan sakit ia tidak memenuhi undangan Ibnu Ziyad. Sebagai seorang pendukung imam Husain r.a., Hani tak henti-hentinya mengajak masyarakat Kufah untuk membelanya.

Salah seorang sahabat dan pengikut imam Ali r.a. bernama Syarik, pada suatu hari sakit parah yang mengharuskannya tinggal di rumah Hani bin Urwah sahabatnya. Ibnu Ziyad yang memang kenal dengan Syarik berniat menjenguk Syarik pada malam hari. Namun Syarik yang membenci Ibnu Ziyad berpikir bagaimana berlepas diri darinya maka ia berkata kepada Muslim,

"Wahai Ibnu Aqil, malam ini Ibnu Ziyad akan menjengukku, jangan kau sia-siakan kesempatan ini, peganglah pedang ini dan bersembunyilah dibelakang kamar, nanti ketika Ibnu Ziyad da-

tang, engkau akan melihatku mengangkat serban dan menjatuhkannya ke atas lantai. Pada saat itu tebaslah ia dengan pedang ini untuk mengakhiri hidupnya yang busuk." Muslim pun menyetujui gagasan Syarik ini, namun tiba-tiba Hani berkata,

"Wahai Muslim engkau adalah tamuku, aku tidak mau ada darah tertumpah di rumahku."

"Mengapa? Demi Allah, membunuh manusia busuk ini sama saja dengan ibadah kepada Allah," lalu Syarik berkata kepada Muslim seakan-akan tidak mendengar apa yang dikatakan Hani bin Urwah, "Sekali lagi Muslim, jangan kau sia-siakan kesempatan ini."

Sesaat kemudian masuklah Ibnu Ziyad dan duduk di samping Syarik. Ia lalu menanyakan kesehatan Syarik. Syarik tampak mengangkat serbannya dan menjatuhkannya ke atas lantai, sebagai isyarat agar Muslim segera bertindak. Namun setelah beberapa kali memberi isyarat, Muslim tidak sedikit pun bereaksi. Setelah Ibnu Ziyad pulang, Muslim keluar dari persembunyiannya, Syarik dengan kekecewaannya bertanya kepada Muslim,

"Mengapa engkau tidak membunuhnya?"

"Ada dua hal yang menghalangiku untuk melakukannya: pertama, Hani sebagai tuan rumah tidak menyetujuinya, kedua, aku teringat hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa keimanan akan menghalangi seseorang dari berbuat curang, janganlah kalian berbuat curang terhadap se-

seorang. Syarik yang masih kecewa, berkata kepada Muslim, "Demi Allah, seandainya tadi engkau membunuhnya maka engkau telah membunuh seorang laki-laki busuk, perusak, kafir, dan durjana. Sayang sekali malam ini ia lolos, wahai Muslim niscaya engkau tidak akan lagi menemukan kesempatan sebaik ini."

Dalam hal ini, Muslim tidak melihat suatu kemaslahatan sedikit pun untuk Islam apabila tadi ia menghabisi Ibnu Ziyad di tempat ini, sebab bisa jadi, hal ini malah akan diperalat oleh pihak musuh untuk mengumpulkan massa dan menghasut mereka karena masyarakat Kufah masih lemah keimanannya. Semua ini tentu akan menggagalkan rencana kedatangan Imam Husain r.a. ke Kufah. Walau bagaimanapun Ibnu Ziyad kini telah kembali ke istananya. Dua hari kemudian Syarik meninggal dunia karena sakitnya yang semakin parah.

Ibnu Ziyad akhirnya memutuskan untuk melakukan penangkapan terhadap Muslim bin Aqil dan para pendukungnya, untuk itu ia telah menyebarkan sejumlah mata-mata untuk mencari informasi tentang mereka. Ibnu Ziyad memberi 3000 dirham kepada seorang mata-matanya yang bernama Ma'qil. Ia memerintahkan agar Ma'qil bersikap seakan-akan sebagai salah seorang pendukung Muslim bin Aqil. Dan dengan uang itu ia harus berpura-pura ingin menyumbang dana untuk kelancaran revolusi yang akan dilancarkan

Muslim bersama para pendukungnya. Ibnu Ziyad berharap dengan cara ini akan memudahkannya menemukan tempat persembunyian Muslim bin Aqil. Ma'qil memahami tipuan yang akan diperbuat Ibnu Ziyad maka ia pun melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya informasi pun terkorek dari seorang pendukung Imam Husain r.a. yang bernama Muslim bin Usajah Al-Asad. Ma'qil mendatangi Muslim bin Usajah yang saat itu sedang melaksanakan shalat di masjid. Ia duduk di sampingnya menunggu Muslim menyelesaikan shalatnya. Ma'qil berkata kepadanya,

"Wahai hamba Allah, aku datang dari Syam, mudah-mudahan Allah memberi karunia kepadaku karena kecintaanku kepada Ahlul Bait, dan aku pun mencintai orang-orang yang mencintainya." Lalu ia berpura-pura menangis sambil berkata lagi,

"Aku mempunyai uang sebanyak 3000 dirham yang akan kusumbangkan untuk kelancaran revolusi mereka. Oleh karena itu, aku ingin menjumpai salah seorang dari mereka. Aku mendapat kabar bahwa Muslim bin Aqil telah datang ke Kufah untuk mengambil baiat mereka kepada putra Rasulullah Saw., aku ingin sekali bertemu dengannya, namun tidak ada seorangpun yang dapat mengantarkan aku kepadanya. Tadi ketika aku sedang duduk-duduk di serambi masjid, ada sekelompok orang yang menunjukkan kepadaku

bahwa engkau adalah orang yang tahu tentang Ahlul Bait, karena itu aku menemuimu untuk menyerahkan uang ini, mudah-mudahan engkau mau mengantarkan aku menemui teman-temanmu. Aku adalah salah seorang temanmu yang dapat dipercaya. Kalau engkau tidak keberatan, aku pun bersedia berbaiat kepadamu sebelum bertemu dengan Muslim bin Aqil."

Ibnu Usajah berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan aku denganmu. Aku senang sekali dapat memberikan informasi yang kau inginkan, mudah-mudahan Allah membantu Ahlul Bait melalui perantaraanmu. Akupun kecewa melihat kehidupan masyarakat saat ini yang sudah tidak dapat dilepaskan dari kebrutalan dan kekerasan."

Ma'qil berkata, "Mudah-mudahan tidak akan terjadi sesuatu kecuali kebaikan, ambilah baiat dariku."

Kemudian Ibnu Usajah mengambil baiatnya dan melakukan perjanjian agar ia berlaku jujur dan mampu menyimpan rahasia. Ibnu Usajah Lalu memberikan informasi yang dibutuhkannya.

"Tinggalah di rumahku untuk beberapa hari, aku akan meminta izin dari sahabatku," kata Ibnu Usajah.

Setelah mendapat izin dari Muslim bin Aqil, ia mengantar Ma'qil menemui Muslim bin Aqil, Ma'qil memberikan baiatnya kepada Muslim bin

Aqil, kemudian menyerahkan uangnya kepada Abu Tsamamah Al-Shaidi, bendahara Muslim bin Aqil.

Abu Tsumamah adalah orang yang cerdik dan seorang penunggang kuda yang handal, juga pengikut setia Imam Ali r.a. Karena kesibukan Abu Tsamamah yang berbeda dari yang lainnya, ia datang paling awal dan pulang paling akhir. Hal ini ternyata memudahkan Ibnu Ziyad untuk mengetahui tempat persembunyian Muslim. Ia lalu ia menyebarkan mata-mata untuk mengawasinya dan mencari informasi tentang para pendukung Muslim dan orang yang terikat hubungan dengannya.

Penangkapan Hani Bin Urwah

Ibnu Ziyad berusaha mengundang Hani bin Urwah ke istana untuk menjebak dan kemudian menangkapnya. Suatu hari ia berkata kepada pembantunya,

"Aku tidak mendengar berita tentang Hani bin Urwah, juga tidak melihatnya?"

"Aku mendengar bahwa ia sedang sakit," jawab Muhammad bin Al-Asy'ab, pembantunya.

"Ada yang mengatakan bahwa ia tidak sakit, kalau saja ia tidak keberatan, aku akan menemuinya. Sekarang pergilah kalian menemuinya. Antarkan ia kesini, aku rindu ingin bertemu dengannya."

Beberapa orang pembantu Ibnu Ziyad segera

pergi ke rumah Hani, meminta kesediaannya untuk hadir ke istana Amir. Dengan berat hati Hani bin Urwah menyanggupinya. Ketika memasuki istana Ibnu Ziyad, tampak seorang penasihat istana berdiri di sampingnya sambil bersyair,

Yang aku inginkan adalah kehidupan,
sedangkan ia menginginkan kematianku,...
kesialanmu dikarenakan temanmu itu..

"Apa maksudnya ?" Tanya Hani.

"Wahai Hani bin Urwah, Muslim bin Aqil datang kepadamu lalu kau sembunyikan di rumahmu, kau siapkan baginya persenjataan dan personilnya, apakah kau kira aku tidak mengetahuinya?" Bentak Ibnu Ziyad.

"Apa yang telah kulakukan?" Tanya Hani

Ibnu Ziyad memanggil Ma'qil mata-matanya sebagai saksi. Hani baru tahu bahwa orang ini ternyata mata-mata Ibnu Ziyad. Sambil mena-hanan marah Hani berkata,

"Dengarkan! Aku tidak mengundang Muslim agar datang ke rumahku, dialah yang datang ke rumahku maka aku melindunginya."

Ibnu Ziyad tetap meminta agar Hani menyerahkan Muslim kepadanya. Tentu saja Hani bin Urwah menolaknya mentah-mentah, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkannya kepadamu. Haruskah aku menyerahkan tamuku kepadamu agar kau bunuh? Celakalah kamu! Seandainya saja kakiku harus menginjak salah seorang

putra keluarga Rasulullah Saw. tentu dengan sekuat tenaga aku berusaha untuk menahannya atau kupotong saja kakiku!"

Mendengar hal itu, Ibnu Ziyad segera memerintahkan bawahannya agar memasukan Hani ke penjara setelah terlebih dahulu memukulnya dengan balok kayu sehingga darah mengalir di baju Hani.

Terkurungnya Hani di dalam istana, telah membuat Qabilah Bani Madzhaj marah dan melakukan penyerangan terhadap istana. Dengan tanggap Ibnu Ziyad memerintahkan agar semua pintu dikunci. Ia memikirkan siasat yang harus dilakukannya untuk mengantisipasi hal ini. Ia lalu meminta kepada penasihatnya untuk keluar menemui mereka dan bersaksi bahwa Hani dalam keadaan baik. Perintah Ibnu Ziyad pun dilaksanakan. Karena kedudukannya mereka sebagai penasihat istana, orang-orang Bani Madzhaj mempercayainya. Akhirnya mereka meng-hentikan serangannya dan pergi meninggalkan istana.

Tindakan Muslim Bin Aqil dan Pengkhiatan Masyarakat Kufah

Ketika Muslim mendengar berita tentang penangkapan Hani bin Urwah, ia mengajak para pendukungnya untuk mengadakan pemberontakan. Akhirnya ia berhasil menarik 1000 orang pendukung. Mereka mulai bergerak mengepung istana. Mengetahui hal ini, Ubaidillah dengan cepat

mengunci semua pintu. Ia kemudian keluar menghadap massa yang sedang mengepung istana, lalu berpidato,

"Wahai para masyarakat Kufah, sayangilah jiwa-jiwa kalian, istri-istri dan anak-anak kalian, sesungguhnya sebentar lagi akan datang pasukan dari Syam, kalian tidak akan sanggup menghadapinya, mereka akan menahan wanita-wanita kalian dan membunuh kalian semua!"

Peringatan dan tipuan Ibnu Ziyad ini ternyata dengan cepat mempengaruhi jiwa mereka. Dengan serta merta mereka meninggalkan Muslim bin Aqil. Orang-orang Ibnu Ziyad pun dengan sigap menangkapi para pendukung Muslim. Yang tidak tertangkap segera bersembunyi untuk menghindari dari pengawasan mata-mata Ibnu Ziyad.

Setelah kejadian itu berlalu, tampak Muslim sedang menuju mesjid untuk melaksanakan shalat. Setelah keluar dari mesjid Muslim tidak menemui seorang pun. Tampak kesulitan di wajahnya. Ketika melewati ru- mah seorang wanita tua, Muslim meminta minum kepadanya. Wanita itu pun memberinya minum, dan menganggap Muslim sebagai tamunya. Wa-nita itu akhirnya tahu siapa sebenarnya tamunya ini. Ia segera menyembunyikan Muslim di rumah-nya untuk menghindari penangkapan dari para pendukung Ibnu Ziyad.

Wanita tersebut mempunyai anak namanya Bilal. Setelah mengetahui siapa sebenarnya tamu-

nya itu, Bilal berjanji kepada ibunya untuk menyimpan rahasia ini.

Penangkapan Muslim Bin Aqil

Ternyata Bilal mengkhianati janjinya: ia melapor kepada Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Al-Asy'ab, seorang pendukung Ibnu Ziyad, bahwa Muslim berada di rumahnya. Ibnu Al-Asy'ab melaporkan hal ini kepada bapaknya yang bekerja di kantor istana. Ia segera meneruskan laporannya kepada Ibnu Ziyad dan meminta pandangannya.

"Mari kita berangkat ke sana," perintah Ibnu Ziyad.

Ia kemudian keluar bersama Umar bin Harits dengan membawa 3000 prajurit untuk menangkap Muslim.

Muslim mendengar bunyi telapak kaki kuda yang menuju ke arahnya. Ia yakin bahwa mereka datang untuk menangkapnya. Setelah mengucapkan terima kasih dan menyampaikan salam perpisahan kepada wanita itu, Muslim keluar rumah dengan menghunus pedangnya.

Terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Dengan keberaniannya Muslim maju terus pantang mundur, sehingga para prajurit Ibnu Ziyad merasa takut mendekati Muslim bin Aqil. Dengan pengecutnya mereka melempari Muslim dengan batu dan potongan kayu yang dibakar hingga akhirnya sebuah batu besar mengenainya. Darah

segar keluar dari tubuhnya. Muslim menyandar ke dinding tembok. Ibnu Al-Asy'ab berusaha membujuk Muslim,

"Wahai Muslim, aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa Ibnu Ziyad tidak akan menyakitimu, ke marilah, anda akan aman."

Muslim malah maju menghadap mereka yang sedang mengepungnya, dengan licik. Seseorang merebut pedang Muslim yang sudah tidak berdaya kemudian menyerahkannya kepada Ibnu Ziyad. Air mata tampak mengalir dari kedua mata Muslim. Amar bin Abdillah bin Abbas berkata kepadanya,

"Sesungguhnya orang yang mencarimu dan yang kau cari (Imam Husain r.a.) tidak pernah menangis, inikah yang namanya Muslim bin Aqil!"

"Demi Allah, aku menangis bukan untuk diriku sendiri karena takut dibunuh kalian, tetapi aku menangisi Imam Husain r.a. dan keluarganya," kemudian ia menoleh kepada Ibnu Al-Asy'ab, "Aku melihat bahwa engkau adalah orang yang tidak terlalu bengis kepadaku, seandainya saja di hatimu masih ada kebaikan, utuslah seseorang yang bersedia menyampaikan pesanku kepada Imam Husain r.a., bahwa anak parnannya telah mengorbankan jiwa untuknya, dan berharap agar berhati-hati dalam perjalanannya menuju Kufah. Karena penduduknya sudah mengkhianatinya dan mengkhianatiku.

Muhammad bin Al-Asy'ab berkata, "Demi Allah, akan kulaksanakan pesanmu itu, dan Ibnu Ziyad akan kuberitahu bahwa aku telah menyelamatkanmu."

Diriwayatkan bahwa Muslim dapat melumpuhkan 41 orang prajurit Ibnu Ziyad. Keperkasan Muslim mampu melemparkan seorang musuhnya melewati atap rumah. Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Al-Asy'ab mengirim utusan kepada Ibnu Ziyad, meminta tambahan kuda dan prajurit. Ketika itu Ibnu Ziyad berkata,

"Masa, seorang laki-laki dapat membunuh begitu banyak orang, bagaimana nanti kalau aku mengutusmu kepada orang yang lebih kuat darinya (Imam Husain r.a.). Kemudian ia mengirim tambahan prajurit dengan jumlah yang sangat banyak.

"Tangkap ia hidup-hidup," kata Ibnu Ziyad.

Ketika Muslim diseret kehadapan Ibnu Ziyad, ia tidak mengucapkan salam kepadanya. Salah seorang pengawal Ibnu Ziyad membentaknya,

"Ucapkan salam kepada Amir!"

"Diamlah kau! demi Allah, ia bukan Amir bagiku," bentak Muslim.

"Mengucapkan salam kepadaku ataupun tidak, kamu tetap akan dibunuh."

"Laksanakanlah wahai musuh Allah," sanggah Muslim.

Muslim meminta mereka agar membiarkan dirinya menulis wasiat kepada salah seorang ker-

abatnya yaitu Umar bin sa'ad. Semula ia tidak berani menerima wasiat Muslim, kecuali setelah Ibnu Ziyad membentaknya, maka ia memegang tangan Muslim untuk mendengarkan wasiat yang akan disampaikannya. Isi wasiat tersebut sebagai berikut:

1. Jualah pedang dan sarungnya untuk membayar hutangku sebanyak 700 dirham.
2. Setelah aku wafat uruslah jenazahku dan kuburkanlah.
3. Beritahu Imam Husain r.a. atas kesyahidanku, mintalah agar ia mengurungkan niatnya datang ke Kufah.

Ibnu Sa'ad memberitahukan wasiat Muslim kepada Ibnu Ziyad, yang malah mencelanya,

"Wahai Ibnu Sa'ad engkau telah berkhianat dan membeberkan rahasianya, sesungguhnya orang yang diberi amanat itu, tidak akan berkhianat. Juallah pedang beserta sarungnya untuk melunasi hutang-hutangnya, kuburkanlah jenazahnya. Adapun tentang himbauan agar Imam Husain r.a. mengurungkan niatnya datang ke Kufah, kalau ia (Imam Husain r.a.) tidak datang maka kita pun tidak perlu mendatanginya."

Kesyahidan Muslim Bin Aqil

Ibnu Ziyad menyerahkan Muslim kepada Bakar bin Himran dan memintanya agar membawa Muslim ke atap istana kemudian menebas lehernya. Muslim tidak lepas bertakbir dan membaca

shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Ketika sampai di atas atap istana, Muslim mengangkat kepalanya ke langit kemudian berdoa meminta kepada Allah, agar ia segera menolong para pembela Husain r.a. dan menghukum para pengkhianatnya, para pengejek dan penghinanya. Muslim meminta waktu untuk melaksanakan shalat namun ditolak oleh si busuk!

Demikianlah akhir kehidupan seorang pembela Imam Husain r.a., ia menemui kesyahidannya, kebahagiaan dan memperoleh keberkahan dari para syuhada yang mulia, kejadian itu bertepatan dengan tanggal 9 Dzulhijjah tahun 59 hijriyah, semoga Allah menyayanginya.[]

HABIB BIN MUZHAHIR

Kehidupan dan Keutamaannya

Habib bin Muzhahir adalah orang yang mengorbitkan kabilah Bani Asad di jazirah Arab. Kabilah ini sebagaimana kabilah Arab lainnya melakukan ekspedisi ke Kufah. Setelah perang Al-Qadisiyah, mereka menetap di sana. Tidak lama setelah itu Habib bin Muzhahir diangkat menjadi kepala kabilah. Ia berkepribadian menarik. Habib juga seorang sahabat Rasulullah Saw. yang konsisten dengan keislamannya. Ia mengikuti kekalifahan Ali r.a. dan merupakan salah seorang alumni madrasah Ali r.a. Ia pun menjadi sahabat setia Imam Husain r.a. Persahabatanya yang sangat istimewa dengan pemuka syuhada ini, membuat indah hidupnya dan luhur jiwanya.

Keimanan Habib telah mencapai derajat yang tinggi. Ibadahnya pun telah mencapai derajat Ahlul Bait r.a. Sahabat-sahabat mulia Habib adalah Maitsam bin Yahya At-tamari, Rasyid Al-Juhri,

Amar bin Al-Hamaqi Al-Khuzai, Muhammad bin abu Bakar, Malik bin Al-Asytar Al-Nakhi, dan lain-lain.

Al-Kasyi meriwayatkan dari Fadhil bin Az-Zabir tentang pembicaraan mereka pada suatu waktu,

"Suatu hari lewatlah Maitsam dengan kudanya. Di tengah perjalanan Maitsam berjumpa dengan Habib bin Muzhahir di samping majelis bani Asad. Keduanya terlibat suatu pembicaraan yang serius sampai leher kuda mereka saling berhimpitan karena dekatnya. Habib berkata,

"Aku seakan-akan melihatmu disalib karena kecintaannya kepada Ahlul Bait; perutmu terbelah. Kemudian Maitsam berkata,

"Aku pun melihatmu berjuang di medan pertempuran dan terbunuh. Kepalamu diarak mengelilingi kota Kufah.

Setelah itu keduanya berpisah. Orang-orang yang berada di majelis tersebut berkata, "Kita belum pernah melihat se-orang pembualpun seperti kedua orang itu". Al-Kasyi kemudian meneruskan ceritanya,

"Majelis tersebut belum bubar, ketika tiba-tiba Rasyid Al-Hijr datang mencari Habib dan Maitsam, kemudian ia bertanya kepada orang-orang yang berada di majelis tersebut. Mereka berkata bahwa keduanya sudah pergi, dan menyampaikan kepada Rasyid bahwa kedua orang itu bercerita begini begitu. Rasyid berkata, "Semoga Allah

Renungan:

Untuk orang tua bijak, yang menolak berjabat tangan dengan musuhnya. Darah suci membasahi jasadnya, maka tegaklah Islam di tangannya.

Allah Swt. berfirman, *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan munafik itu, janganlah kamu hiraukan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung"* (QS Al-Ahzab: 48).

menyayangi Maitsam, rupanya ia lupa untuk mengatakan bahwa siapa yang membawa kepala lelaki itu akan diberi hadiah 100 dirham.' Kemudian Rasyid pun pergi. Orang-orang di majelis tersebut berkata, "Demi Allah, orang ini lebih gila lagi." Setelah beberapa waktu berlalu, orang yang hadir di majelis tersebut berkata, "Demi Allah, Maitsam tersalib di pintu rumah Amar bin Harits, dan kepala Habib diarak-arak, ia terbunuh bersama Imam Husain r.a., kami melihat apa yang pernah mereka perbincangkan sekarang menjadi kenyataan."

Kecintaan Rasulullah kepada Habib

Syaikh Mahdi Al-Masandarani bercerita bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya berjalan bersama. Di tengah jalan, tampak dua orang anak kecil sedang bermain-main. Rasulullah Saw. menghampiri mereka dan duduk bersama salah seorang anak tersebut. Beliau, menciumi kedua matanya dan mengamatinya dengan penuh perhatian, lalu mendudukkan anak tersebut dipangkuannya. Untuk kesekian kalinya beliau menciumi anak itu lag . Para sahabat bertanya mengapa beliau melakukan hal tersebut, Rasulullah Saw. menjawab, "Pada suatu hari anak ini bermain bersama Husain. Aku melihatnya ia mengambil tanah di bawah kaki Husain kemudian mengusapkannya pada wajahnya. Aku mencintainya seperti kecintaan anak

ini ke-pada putraku Husain. Jibril mengabariku bahwa ia adalah pembela Husain di medan Karbala. Orang-orang yang terpercaya dalam meriwayatkan kisah tersebut mengungkapkan bahwa anak tersebut adalah Habib bin Muzhahir yang telah mempertaruhkan jiwa raganya untuk membela Iman Husain r.a.

Pengikut Imam Ali ra.

Setelah menyatakan keislamannya Hàbib menjadi salah seorang sahabat khusus Rasulullah Saw. Ia menjadi tumpuan orang-orang yang ingin belajar tentang ilmu hadis, syariah, dan masalah periwayatan, ia pun menjadi sahabat terbaik Imam Ali r.a. yang selalu menyertainya dalam berbagai medan pertempuran, seperti pada perang Jamal, Siffin, dan Nahrawan. Ia menyertai Imam Ali r.a. selama lima tahun masa kekhalifahannya, dialah pembantu terbaik Imam Ali r.a. Setelah Imam Ali r.a. wafat, kekuasaan dipegang oleh dinasti Umawiyah. Saat itu Habib tampil menjadi pembela dan pendukung Imam Husain r.a. yang lebik berhak memegang kekuasaan. Ia menyeru dan mengajak orang-orang agar setia kepada Ahlul Bait.

Habib Bersama Imam Husain as.

Setelah Muawiyah wafat, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya Yazid. Yazid adalah orang yang selalu berbuat kekacauan dan hal-hal yang

terlarang. Ketika ia mengutus seseorang kepada Imam Husain r.a. agar Imam berbaiat kepadanya, tentu saja Imam r.a. menolak bahkan menentangnya. Imam Husain r.a. mengirim beberapa utusan untuk menyeru dan mengajak kaum Muslim untuk menentukan sikap. Masyarakat Kufah berada dalam kebimbangan untuk mengambil keputusan. Sekelompok dari mereka akhirnya sepakat untuk mengirim surat kepada Imam Husain r.a. dan mengundangnya agar beliau sudi menemui mereka. Mereka siap untuk membela dan mendukung Imam Husain r.a., Orang-orang tersebut diantaranya adalah Sulaiman bin Shardi Al-Khuzai', Rifaah bin Syadad, Habib bin Muzhahir, dan yang lainnya. Sedangkan yang mengantarkan surat kepada Imam Husain r.a. adalah Abdullah bin Musma dan Abdullah bin Wal. Mereka pun membawa surat-surat lainnya yang isinya secara resmi mengundang Imam Husain r.a.

Setelah Imam Husain r.a. menerima surat-surat tersebut, beliau mengutus putra pamannya, Muslim bin Aqil, untuk berkunjung ke Kufah melihat keadaan sebenarnya.

Masyarakat Kufah menerima kedatangan utus-an Imam Husain r.a. dengan suka cita. Mereka lalu memberikan baiatnya untuk Imam Husain r.a. Dalam banyak periwayatan, orang yang berbaiat saat itu jumlahnya mencapai 18.000 orang. Mereka mendukung dan berpihak

kepada Imam Husain r.a. Situasi ini ternyata telah membuat Yazid cemas maka ia segera mengutus Ubaidilah bin Ziyad untuk mengembalikan kota Kufah ke-pada keadaan semula, yaitu agar mereka tetap berpihak kepadanya.

Ibnu Ziyad mengancam dan menteror masyarakat Kufah. Siapapun yang akan keluar kota ditangkapnya. Ia berusaha menjauhkan mereka dari pengaruh Muslim bin Aqil. Keadaan di Kufah saat itu menjadi sangat genting. Tidak seorang pun tampak berlalu-lalang di jalan. Ia pun mengancam akan membunuh Muslim bin Aqil. Karena kebengisan dan kebrutalannya, ia mampu mengembalikan situasi kota Kufah sesuai dengan keinginannya. Situasi ini sebenarnya sangat mengancam orang-orang yang diketahui hubungannya dengan Muslim bin Aqil seperti Habib bin Muzhahir.

Ibnu Ziyad mengutus Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi memimpin 1000 orang tentara, untuk menghadang perjalanan Imam Husain r.a. dan mengawalnya sampai ke Kufah. Di bawah pengawalan pasukan Al-Hurr, rombongan Imam Husain r.a., berhenti di Karbala untuk beristirahat. Pada saat itu Imam Husain r.a. mendapat berita tentang pembelotan masyarakat Kufah karena ketakutan mereka terhadap Yazid. Imam Husain r.a. mengirim surat kepada Habib bin Muzhahir, yang isinya sebagai berikut,

Dari Husain bin Ali, untuk seorang laki-laki

faqih, Habib bin Muzhahir, Amma Ba'du. Wahai Habib, engkau adalah orang yang paling tahu tentang keluarga Rasulullah Saw.; engkau lebih tahu tentang diri kami dibanding orang lain, engkau mempunyai jiwa juang yang luar biasa, maka sekarang korbankan dirimu untuk kami. Kakekku Rasulullah akan medampingimu di hari Kiamat kelak.

Surat tersebut sampai kepada Habib ketika ia sedang makan bersama istrinya. Ia lalu membuka surat tersebut dan membaca isinya. Istrinya menanyakan isi surat tersebut. Habib pun membacakannya. Setelah mendengar isi surat tersebut ia menangis lalu berkata,

"Demi Allah wahai Habib, sedikit pun jangan kau surutkan langkahmu untuk membela cucu Rasulullah Saw."

"Tentu saja wahai istriku, aku akan membelanya sampai aku syahid di hadapannya dan ubanku ini akan kucelup dengan darahku."

"Demi Allah wahai Habib, apabila engkau sudah berada di hadapannya, ciumlah tangannya untuk mewakiliku dan sampaikanlah salamku kepadanya."

"Insya Allah, demi kecintaan kita kepada Ahlul Bait," janji Habib kepada istrinya.

Betapa bahagianya Habib, betapa sejuk hatinya melihat keikhlasan isterinya kepada Ahlul Bait r.a. Ia kemudian menyuruh budaknya untuk

mempersiapkan perbekalan, "Siapkan kudaku, lalu tunggulah aku. Hati-hati jangan sampai diketahui oleh seorang pun." Budak tersebut segera pergi ke tempat yang sudah ditentukan Habib. Setelah menitipkan anak-anak kepada istrinya, Habib ke luar rumah dengan mengendap-endap.

Budak Habib melambatkan perjalanannya. Sambil berjalan ia berbicara kepada kuda Habib,

"Wahai kuda, apabila majikanmu tidak datang, kamu akan aku tunggangi lalu pergi bersamamu membela Imam Husain r.a." Habib datang menyusulnya. Ia sempat mendengar apa yang dikatakan budaknya itu. Sambil menangis terharu, ia berkata,

"Demi ayah dan ibumu sebagai tebusanmu wahai putra Rasulullah, seorang budak bercita-cita ingin membelamu, lalu bagaimana dengan orang yang merdeka?" Habib menoleh ke arah budaknya kemudian berkata, "Wahai budakku, sekarang engkau aku merdekakan karena Allah." Budak Habib pun menangis, sambil berkata,

"Demi Allah, aku tidak akan pergi meninggalkan Tuan hingga aku pun ikut membela Imam Husain r.a., cucu Rasulullah dan mati syahid di hadapannya."

Imam Husain r.a. telah mengikat dua belas bendera. Bendera-bendera tersebut dibagi-bagikan kepada para sahabatnya, tinggallah satu ben-

dera lagi yang belum dibagikan. Sebagian para sahabat memintanya, "Wahai Imam, serahkan bendera itu kepadaku." Imam Husain r.a. berkata, "Pemilik bendera ini akan datang sebentar lagi." Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tampaklah di ujung kota kepulan debu beterbangan. Bersama tersingkapnya debu tersebut maka tampaklah Habib beserta budaknya. Ia lalu turun da-ri kudanya mencium tanah di hadapan Imam Husain r.a. sambil menangis. Mendengar tangisan Habib, Zainab, putri Amirul Mukminin bertanya,

"Siapa lelaki itu?"

Salah seorang pengikutnya mengatakan bahwa lelaki itu adalah Habib bin Muzhahir.

"Sampaikanlah salamku kepadanya."

Ketika disampaikan kepada Habib, tiba-tiba ia menampar wajahnya sendiri sambil berkata, "Siapakah aku ini, akan menjadi apa aku ini hingga putri Amirul Mukminin memberi salam kepadaku."

Itulah dia Habib, semoga Allah meridhainya.

Habib memperhatikan betapa sedikitnya orang-orang yang akan membela Imam Husain r.a. padahal musuh yang akan dihadapinya sangat banyak jumlahnya. Ia berkata kepada Imam r.a.,

"Sesungguhnya di kawasan ini terdapat perkampungan Bani Asad, apabila Anda mengizinkan, aku akan menemui mereka dan mengajaknya agar memberi bantuan kepada Anda, mudah-

mudahan Allah memberi petunjuk dan menjadikan mereka para pembela Anda." Imam Husain r.a. mengizinkan Habib untuk melaksanakan idenya tersebut. Habib pun pergi menemui mereka, sesampainya di sana ia duduk dan memberi nasihat kepada mereka,

"Wahai Bani Asad, aku datang kemari menemui kalian semua sebagai kepala suku kalian. Ketahuilah bahwa di kawasan kalian saat ini ada Husain bin Ali Amirul Mukminin putra Fathimah binti Rasulullah Saw., dan serombongan kaum Mukmin. Saat ini mereka dalam keadaan terkepung dan akan dibantai oleh musuh-musuhnya. Aku datang kemari mengajak kalian membelanya untuk menjaga kehormatan Rasulullah Saw. Demi Allah kalau kalian membelanya, Allah akan memberikan kemuliaan kepada kalian di dunia ini dan di akhirat kelak. Aku sengaja mengkhususkan kalian dengan kesempatan mulia ini karena kalian adalah kaumku dan putra-putra moyangku. Kekeluargaan kalian lebih dekat kepadaku."

Maka berdirilah Abdullah bin Busyair Al-Asad, ia berkata,

"Semoga Allah membalas segala amalmu wahai Abal Qasim (gelar Habib), demi Allah kami akan datang menemuimu dengan kemuliaan ini untuk meraih kecintaan. Aku adalah orang pertama yang memenuhi ajakanmu ini." Sekelompok orang mengikuti ajakan ini sebagaimana Abdul-

lah, lalu bergabung bersama Habib. Namun salah seorang dari mereka ada yang membelot dan melaporkan hal ini kepada Ibnu Sa'ad. Maka tanpa menunggu waktu lagi Ibnu Sa'ad mengirim 500 orang pasukan berkuda. Pada malam itu juga mereka bergerak menangkapi orang-orang yang berniat membela Imam Husain r.a., bahkan membantainya.

Para pendukung Imam Husain r.a. menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi kebengisan pasukan Ibnu Sa'ad, akhirnya mereka berlarian menyelamatkan diri menembus kegelaan malam meninggalkan tempat tinggal mereka sendiri. Habib kembali kepada Imam Husain r.a. dan menceritakan kejadian tersebut, Imam r.a. berkata,

"Tidaklah mereka menghendaki sesuatu kecuali memang sudah dikehendaki Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan pertolongan Allah."

Sebelum Pertempuran

Pada waktu Ashar hari kesembilan Muharram, pasukan Ibnu Sa'ad siap menyerang Imam Husain r.a. beserta rombongannya. Imam Husain r.a. mengutus salah seorang saudaranya yaitu Abbas bin Ali,

"Pergilah temui mereka, mohon kepada mereka agar menangguhkan penyerangannya sampai besok hari atau setidaknya sampai waktu Isya agar kita dapat menghabiskan malam ini dengan

shalat, untuk berdoa kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Sesungguhnya Ia mengetahui bahwa aku sangat mencintai shalat, membaca kitab-Nya, membaca doa dan istigfar."

Pada malam itu Imam Husain r.a. beserta para sahabatnya menghabiskan waktu dengan beribadah. Ibadah mereka terdengar seperti gemuruhnya lebah. Tampak mereka berdiri, duduk, rukuk dan sujud, beribadah kepada Allah.

Imam Husain r.a. shalat mengimami para sahabatnya, kemudian itu ia berkhutbah setelah memuji Allah terlebih dahulu,

"Amma Ba'du, aku tidak tahu sahabat terbaik dan paling setia kecuali kalian wahai para sahabatku, namun tidak ada Ahlul Bait terbaik selain Ahlul Baitku. Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian terhadapku. Sesungguhnya aku mengizinkan kalian tidak ikut bertempur besok hari apabila kalian keberatan. Tidak sedikit pun celaan bagi kalian. Malam telah larut, pulanglah kembali ke tempat asal kalian, bawalah unta-unta kalian." Mendengar khutbah itu maka spontan sahabat Imam Husain r.a. berkata,

"Akankah kami lakukan hal itu, agar kami tetap hidup sedangkan Anda syahid dibunuh mereka, tidak! Sekali-kali tidak, Allah tidak akan merelakan kami berbuat seperti itu selama-lamanya."

Di saat matahari tergelincir, pasukan Imam Husain r.a. sudah banyak yang terbunuh. Abu Tsumamah Ash-Shaidi berkata kepada Imam r.a.,

"Wahai Abu Abdillah jiwaku menjadi tebusanmu; musuh sudah begitu dekat kepadamu. Demi Allah, Anda jangan sampai terbunuh hingga aku terbunuh terlebih dahulu. Insya Allah aku ingin menemui Tuhanku setelah melaksanakan shalat dzuhur terlebih dahulu, waktu shalat sudah tiba." Imam Husain r.a. mengangkat kepalanya lalu berkata,

"Engkau selalu teringat akan shalat, mudah-mudahan Allah menjadikanmu dari golongan orang-orang yang menegakkan shalat dan orang-orang yang selalu ingat kepada-Nya! Ini memang sudah waktunya shalat," Imam Husain r.a. lalu berteriak kepada pasukannya, "Tahanlah musuh agar kita dapat melaksanakan shalat." Tiba-tiba Al-Hushin bin Numairi berkata,

"Shalat kalian tidak akan diterima!"

Lalu Habib bin Muzhahir membalasnya, "Apa kau kira shalat keluarga Rasulullah Saw. tidak akan diterima sedangkan shalatmu akan diterima, wahai Al-Hushin!"

Al-Hushin menyerang mereka yang sedang shalat. Habib bin Muzhahir segera menghadangnya dan menebas kuda Al-Hushin dengan pedangnya. Ia pun terjatuh. Pasukan Al-Hushin segera datang membantunya. Majulah seorang laki-laki bernama Al-Akhwas mengajak duel. Habib pun melayani dengan tikaman lembingnya. Ia menyobek dada orang itu sampai tembus ke punggungnya. Habib berkata,

"Ambillah orang ini, sebagai hadiah dari budaknya Amirul Mukminin r.a. (Habib bin Muzhahir)." Ia kemudian kembali kepada pasukannya bagaikan singa garang yang siap menerkam, seakan-akan ia bukan seorang lelaki tua yang sudah berumur 80 tahun. Ketika bertempur kadang kala sambil bersyair, ia mampu merobohkan 62 orang dalam satu kali serangan. Seorang laki-laki dari Bani Tamim, Budail bin Shurim, menyerang dengan tiba-tiba dan menebas leher Habib bin Muzhahir. Yang lain pun ikut mengeroyok dengan tikaman-tikaman lembingnya. Habib terjatuh dan berusaha bangkit kembali, namun tanpa diduga Al-Hushin bin Numair menebas kepala Habib hingga ia terjatuh kembali. At-Tamimi menghampirinya dan menebas kepala Habib sampai putus dari lehernya. Al-Hushin berkata kepada Al-Tamimi,

"Aku membantumu membunuhnya".

Al-Tamimi menjawab "Demi Allah, tidak ada yang menghabisinya selain aku!"

Akhirnya keduanya berdamai karena sama-sama ingin mendapatkan hadiah.

Al-Hushin menggantung kepala Habib di pundak kudanya kemudian dipamer-pamerkan kepada pasukannya. Kepala Habib diserahkan kepada At-Tamimi yang seterusnya akan diserahkan kepada Ibnu Ziyad, setelah terlebih dahulu diarak mengelilingi kota Kufah.

Berita kesyahidan Habib sampai kepada Imam

Husain r.a. lalu Imam r.a. berkata,

"Di sisi Allah, aku dan sahabatku akan bertemu, hanya kepada Allahlah engkau menuju. Engkau adalah orang yang mempunyai keutamaan: mampu mengkhatamkan Al-Quran dalam satu malam."

Begitulah akhir kehidupan Habib bin Muzhahir seorang lelaki merdeka yang penuh kesetiaan. Ia mengakhiri hidupnya setelah memberi pelajaran kepada kita semua tentang bagaimana menjadi seorang lelaki jantan. Ia pun menjadi teladan kita dalam ibadahnya, ketakwaannya, kecintaan dan kesetiaannya kepada Ahlul Bait, juga tentang perjuangan dan pengorbanan jiwanya di jalan Allah untuk meraih keridhaan-Nya.

Imam Zainal Abidin r.a. memuliakan Habib dengan memindahkan makamnya bersebelahan dengan makam Imam Husain r.a. Keistimewaannya ini pantas ia dapatkan karena ilmu, ketinggian martabat, dan kemuliaannya disisi Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berkata,

"Allahlah Tuhan kami, kemudian mereka beristiqamah maka malaikat akan turun mendatangi mereka sambil berkata, 'Janganlah kalian takut, juga jangan berduka cita, bergembiralah dengan surga yang sudah dijanjikan untuk kalian.'"

(QS Fushilat:130)

AUN DAN MUHAMMAD

Aun Buah Hati Zainab

Kita mengetahui bahwa Zainab Al-Kubra adalah putri pasangan Ali bin Abu Thalib dan Fatimah Az-Zahra, shalawat dan salam semoga tercurah bagi mereka semua. Kita pun mengetahui bahwa kehidupan Zainab di hadapkan pada penderitaan, kezaliman dan kesewenang-wenangan.

Ketika Zainab meningkat remaja, orang-orang berdatangan ingin meminangnya. Tapi nasib baik rupanya berpihak pada anak pamannya, Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar. Ja'farlah yang berkenan di hati Zainab setelah dengan sukarela Abdullah menerima syarat yang diajukan Zainab: harus mengizinkan Zainab mengikuti perjalanan saudaranya, Husain r.a., kapan saja sepanjang ia ingin mengikutinya.

Setelah menikah, Zainab dikaruniai lima orang anak yaitu, Ali, Aun Al-Akbar, Muhammad,

Abbas, dan Ummu Kultsum.

Aun Al-Akbar mendapat kemuliaan mendampingi pamannya Imam Husain r.a. di Karbala, padahal umurnya masih muda, belum pantas untuk mengikuti suatu perjuangan berat bersama pamannya dalam menegakkan kebenaran agama Islam.

Peranan Zainab

Setelah Imam Husain r.a. menolak berbaiat, Yazid diam-diam berusaha membunuhnya. Ia mengirim beberapa pembantunya untuk melaksanakan niat busuknya ini. Imam Husain r.a yang sudah mengetahui gelagat ini, telah lebih dulu mempersiapkan diri untuk menghadapi penyimpangan yang dilakukan Yazid demi menyelamatkan agama kakeknya.

Imam Husain r.a. meninggalkan Madinah menuju Makkah Al-Mukaramah bersama keluarganya dari kalangan Bani Hasyim dan para sahabatnya. Zainab menyertai perjalanan saudaranya ini. Suaminya, Abdullah, karena ada uzur yang menghalanginya, ia tidak ikut serta dalam perjalanan ini, namun ia mengutus tiga orang anaknya untuk menggantikannya yaitu Aun Al-Akbar, Muhammad, dan Aun Al-Ashgar. Ia mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk membela Imam Husain r.a.

Di Makkah Imam r.a. tinggal selama tiga bulan lebih, penduduk Makkah memahami apa yang

menyebabkan beliau menggalang persatuan untuk menentang kezaliman dan kesewenang-wenangan. Semua ini dilakukannya untuk menjaga kehormatan Islam yang sedang diinjak-injak Yazid. Pada musim haji, tepatnya pada hari Tarwiyah, hari kesembilan bulan Dzulhijjah, Imam Husain r.a. meninggalkan Makkah setelah mendapat kabar bahwa pasukan Yazid sedang menyusul untuk membunuhnya. Imam Husain r.a. mencegah tertumpahnya darah di tanah Haram dan di bulan Haram sekalipun oleh darahnya yang suci.

Terpancarnya Cahaya di Padang Karbala

Kafilah Imam Husain r.a. bergerak menuju Irak. Setelah perjalanan mereka melewati berbagai tempat, sampailah disuatu tempat di mana Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi bersama pasukannya sudah siap siaga menghadang perjalanan mereka. Atas perintah Ubaidillah bin Ziyad, Al-Hurr bertugas menahan dan mengawal rombongan Imam r.a. Di bawah pengawalan pasukan Al-Hurr kafilah Imam Husain r.a. akhirnya sampai di suatu tempat yang bernama Karbala. Di sanalah mereka berhenti untuk mendirikan kemah-kemah peristirahatan.

Zainab tidak henti-hentinya mengawasi rombongan wanita dan anak-anak, bagaikan seorang ibu yang dengan penuh kasih sayang mengawasi anak-anaknya. Putranya yaitu Aun Al-Akbar, Mu-

Renungan:

Untuk seorang ibu yang mendorong putra-putranya berjuang demi Islam, seperti Zainab yang mempersembahkan putra-putranya yaitu Aun dan kedua saudaranya, untuk berjuang membela Islam.

Allah berfirman, *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah"* (QS At-Taubah: 41).

hammad, dan Aun Al-Ashgar, bagaikan bintang yang sedang berputar pada peredarannya, menjaga di luar tenda. Para putra Zainab ini memahami dan siap menghadapi segala kemungkinan yang akan ditemui dalam perjalanan bersama kafilah yang diberkati ini. Mereka siap membela pamannya, Imam Husain r.a. Sebetulnya Imam Husain r.a. tidak mengizinkan mereka untuk ikut dalam per-tempuran karena usianya yang belum memadai. Akan tetapi dengan keteguhannya mereka bersedia mempertaruhkan jiwa untuk syahid di jalan Allah. Peristiwa ini terjadi pada malam Asyura.

Fajar hari Asyura menyinari tubuh-rubuh perkasa, Imam r.a. dan para sahabatnya. Mereka siap bertempur. Pasukan musuh yang dipimpin Umar bin Sa'ad pun siap siaga melakukan penyerangan.

Pada hari itu, dimulailah pertempuran yang sangat hebat. Dalam pertempuran babak pertama, 50 orang yang terdiri dari sahabat Imam r.a. dan keluarganya menemui kesyahidan. Pada babak kedua tinggallah sekelompok kecil yang terus melanjutkan pertempuran. Akhirnya setelah para sahabat Imam r.a. semuanya menemui kesyahidan. Yang tersisa hanyalah keluarga dan para putranya. Mereka segera terjun ke medan pertempuran untuk menggantikan para syuhada yang telah gugur. Tidak ketinggalan pula putra-putra tercinta Zainab yaitu Muhammad, Aun Al-Akbar, dan Aun Al-Ashgar ikut pula bertempur.

Kesyahidan Muhammad

Muhammad putra Zainab meminta izin pamannya, Imam Husain r.a., untuk ikut bertempur. Ia berkata,

"Wahai paman, izinkanlah aku bertempur hingga aku menemui kakekku Rasulullah di surga abadi."

Imam Husain r.a. dengan haru, mengizinkan dan melepaskan keponakannya ke medan pertempuran. Sambil menghunus pedang Muhammad bersyair;

"Aku mengadukan musuh-musuh ini kepada Allah
Agar Ia membinasakan orang-orang yang buta hatinya
Mereka menginjak-nginjak Al-Quran dan merubah hukum-hukum

Muhammad berhasil membunuh 10 orang musuh. Ia menemui kesyahidan di tangan Amir bin Nahsyal At-Tamimi. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Kesyahidan Aun Al-Akbar

Aun menyaksikan Muhammad syahid dengan tubuh yang berlumuran darah, maka dengan garang ia terjun ke medan pertempuran sambil bersyair,

"Kalau kalian ingin tahu, maka akulah putra
Ja'far yang kini sedang berada di surga

De-ngan sayapnya yang berwarna hijau, ia terbang ke sana ke mari di dalamnya
Cukuplah *kemuliaan ini* (mati syahid) *untuk bekalku di alam Mahsyar."*

Sebelum bertempur, Aun menghadap pamannya, Imam Husain r.a. meminta izin ikut bertempur untuk membalas kesyahidan saudaranya. Pada mulanya Imam r.a. tidak mengizinkannya. Namun kemudian dengan keharuan dipeluknya Aun, dan diizinkannya ikut bertempur. Dengan tebas-an pedangnya Aun berhasil membunuh 30 pasu-kan berkuda dan 60 orang tidak berkuda. Akhir- nya Aun syahid di tangan Abdullah bin Quthbah At-Tayhani. Para perawi berbeda pendapat tentang siapa yang syahid terlebih dahulu, Muhammad atau Aun.

Dalam doa ziarah karangan Sayyid bin Thawus untuk para pahlawan Karbala, terdapat doa untuk Muhammad,

> *"Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Muhammad bin Ja'far*
> *Yang telah berjuang mewakili bapaknya, mengikuti saudaranya, melindungi dengan badannya*
> *Semoga Allah melaknat pembunuhnya, Amir bin Nahsyal At-Tamimi"*

Setelah itu Ibnu Thawus melanjutkan doanya untuk Al-Qasim,

"Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Aun bin Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar di surga
Semoga Allah melaknat pembunuhnya, Abdullah bin Qathbah At-Tamimi."

Namun siapa pun yang lebih dulu syahid, baik Muhammad maupun Aun, keduanya telah memenuhi janjinya kepada Allah dan melaksanakan wasiat bapaknya, Abdullah. Dengan keikhlasan mereka mempertaruhkan jiwanya untuk membela pamannya, Imam Husain r.a., sampai titik darah penghabisan. Akhirnya mereka menemui kesyahidan di jalan kebenaran, jalan agama yang *hanif* (lurus), bersama saudaranya Aun Al-Ashgar

Ketabahan Zainab

Di riwayatkan bahwa Zainab telah mempersiapkan para putranya agar ikut andil dalam pertempuran di Karbala. Ia meminta izin kepada saudaranya, Husain r.a., untuk hal tersebut. Pada mulanya Imam Husain r.a. keberatan karena umur mereka yang belum pantas mengikuti suatu pertempuran, namun karena desakan Zainab yang terus menerus agar putra-putranya diizinkan ikut berjuang, akhirnya Imam r.a. mengizinkannya. Setelah melihat kesyahidan mereka, Imam r.a. menangis dan memeluk tubuh mereka satu persatu, kemudian membawanya ke dalam kemah.

Para wanita keluar berhamburan dari kemah-kemah mereka menangisi dan mengelilingi jenazah para syuhada itu, kecuali Zainab. Ia tetap diam di kemahnya agar tidak melihat sesuatu yang mungkin akan melemahkan ketegarannya. Dalam riwayat lain diceritakan, bahwa saudara-saudaranya tidak melihat Zainab di antara para wanita tersebut, sehingga mereka mengknawatirkan telah terjadi sesuatu terhadapnya. Namun itulah yang dilakukan Zainab. Keimananya mampu mengalahkan perasaannya. Ia adalah contoh wanita yang tabah dan sabar dalam menghadapi musibah.

Abdullah setelah Kesyahidan Para Putranya

Ketika Abdullah menerima berita tentang kesyahidan Imam Husain r.a. juga ketiga putranya yaitu Muhammad dan kedua saudaranya. Ia berkata,

"Kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah."

Budaknya yang bernama Salasil bertanya,

"Manfaat apa yang kita dapat dari Husain?"

Dengan membentak, Abdullah menjawab, "Pantaskah kau berkata demikian. Demi Allah seandainya aku ikut bertempur dengannya, ia tidak akan kutinggalkan hingga aku pun syahid bersamanya. Musibah yang menimpa putra-putraku meringankan batinku karena me-reka syahid bersama saudara dan putra pamanku, Imam

Husain r.a. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kemuliaan dengan syahidnya Husain, walaupun aku tidak ikut menemaninya, namun aku membantunya melalui putra-putraku."

Semoga Allah menyayangi Aun Al-Akbar dan kedua saudaranya. Mereka telah bergabung dengan barisan para syuhada, para pelopor perjuangan di jalan Allah. Sesungguhnya darah suci mereka, darah Muhammad dan kedua saudaranya juga syuhada yang lainnya, akan terus menjadi penerang, yang menerangi jiwa-jiwa manusia.[]

AL-QASIM BIN HASAN

Kelahiran dan perkembangannya

Al-Qasim dilahirkan di Madinah Al-Munawarah. Ia adalah putra Hasan bin Ali bin Abu Thalib r.a. Ibunya dikenal dengan nama Ummu Walad. Imam Hasan r.a. sangat mencintai Al-Qasim. Ia mengasuhnya dengan lemah lembut, penuh perhatian dan dengan akhlak mulia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejak kecil sudah tampak kesalehan pada jiwanya.

Ketika Imam Hasan r.a. wafat, Al-Qasim baru berusia tiga tahun. Sebelum wafatnya, Imam Hasan r.a. berpesan kepada adiknya, Imam Husain r.a., agar mengasuh dan membesarkan Al-Qasim, keponakannya.

Kini, Al-Qasim dibesarkan di bawah asuhan pamannya sendiri. Ia dibesarkan dengan kelem-

butan dan kasih sayang pamannya. Al-Qasim belajar dari pamannya tentang aqidah, akhlak mulia, kesabaran, keramahan, kedermawanan, bagaimana mengutamakan kepentingan orang lain, dan berbagai adab-adab mulia lainnya. Dalam masa pertumbuhannya ini, Al-Qasim menyaksikan berbagai kezaliman dan penganiayaan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu, jiwanya dipenuhi oleh semangat juang yang tinggi. Dengan mata kepala sendiri, ia menyaksikan kesyahidan kakek dan ayahnya. Sekarang pun ia dihadapkan pada berbagai kekacauan dan penyimpangan.

Janjinya

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, tumbuhlah Al-Qasim menjadi seorang remaja yang saleh. Ia senantiasa membela pamannya berjuang di jalan kebenaran melawan orang-orang yang *fasik* (melampaui batas). Hal ini terbukti di medan Karbala ketika pasukan Yazid mengepung rombongan pamannya dari berbagai penjuru. Saat itu itu tidak ada sedikit pun jalan untuk menghindari pertempuran. Pada saat kritis tersebut Al-Qasim tampil sebagai pejuang muda yang siap membela pamannya. Dengan gagahnya ia berdiri tegak di tengah para pejuang Islam lainnya. Sebelumnya, ia telah meminta izin dari pamannya agar dibolehkan ikut bertempur. Namun karena usia yang masih muda belia, Imam Husain r.a. belum me-

ngizinkannya.

Dihadapan pasukannya, Imam Husain r.a. berkhutbah,

"Apabila kalian merasa keberatan, aku mengizinkan kalian untuk tidak ikut bertempur. Pulanglah! Tidak ada sedikit pun celaan bagi kalian."

"Wahai Imam akankah kami lakukan hal itu agar kami selamat sementara Anda sendiri syahid, Allah tidak akan merelakan kami melakukan hal itu," jawab para pengikut Imam Husain r.a. spontan.

"Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan syahadah," jawab sebagian yang lain.

Mereka bergembira karena Imam Husain r.a. sebelumnya telah memberitahu mereka, bahwa besok hari mereka akan menemui syahadah.

Setelah Imam Husain r.a. menyampaikan khutbahnya, Al-Qasim mendekati pamannya, lalu berkata,

"Wahai paman, oleh siapakah aku akan dibunuh?"

"Bagaimana pendapatmu tentang maut?" Tanya Imam menguji keponakannya.

"Maut bagiku lebih manis daripada madu," jawab Al-Qasim

"Ya, seperti itulah anakku!" Imam Husain meyakinkan.

Pertempuran terjadi dengan dahsyatnya. Para pengikut Imam Husain r.a. mulai berguguran me-

nemui kesyahidannya. Sekarang tinggallah putra-putra dan keluarga dekatnya. Al-Qasim kembali lagi menghadap pamannya untuk meminta izin ikut bertempur. Imam Husain r.a. memeluk dan mencium wajahnya. Dengan berat hati disertai deraian air mata, Imam belum berani mengizinkan keponakannya ikut bertempur, karena usianya yang belum pantas untuk ikut terjun ke medan pertempuran yang begitu mengerikan. Al-Qasim kembali lagi ke tempatnya semula sambil menangis karena kecewa.

Para Ahlul bait Imam Husain r.a. saling melindungi satu sama lainnya. Mereka terus melanjutkan pertempuran hingga satu persatu menemui kesyahidannya. Di antara mereka yang masih melanjutkan pertempuran tampak putra Imam Husain r.a. yaitu Ali Akbar, kemudian para putra Ja'far bin Abu Thalib, dan para putra Muslim bin Aqil.

Untuk kesekian kalinya Al-Qasim kembali menghadap pamannya untuk meminta izin ikut bertempur. Tampak di wajahnya semangat dan kerinduan meraih syahadah. Melihat hal itu Imam Husain r.a. tidak mampu berbuat banyak kecuali mengizinkannya. Al-Qasim tampak gembira. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada pamannya demikian pula kepada keluarganya. Dengan cepat ia terjun ke medan pertempuran sambil bersyair,

"Kalau kalian ingin tahu, akulah putra

Hasan cucu dari seorang Nabi yang terpilih dan diimani
Inilah aku Hasan kecil, bagaikan seorang tawanan yang tergadai
Apabila berada ditengah manusia, awan pun tak berani menurunkan hujannya.

Syahadah

Hamid bin Muslim seorang saksi peristiwa Karbala, menceritakan tentang al-Qasim,

"Pada pertempuran karbala, tampak seorang anak remaja dengan pedang terhunus siap menyerang kami. Wajahnya indah bagaikan bulan purnama. Ia memakai gamis, aku masih ingat salah satu tali sendalnya putus. Kalau aku tak salah yang putus adalah yang sebelah kiri.

Melihat anak ini, Umar bin Sa'ad berkata,

"Demi Allah, akan kubunuh anak itu!"

Aku berkata kepadanya, "Subhanallah apa yang akan kau lakukan, biarkan orang lain yang membunuhnya, kau lihat mereka sudah mengepung anak itu." Namun Umar tidak mempedulikannya, ia mendekati anak itu untuk menebas lehernya, tiba-tiba anak itu malah berbalik menantangnya sambil berteriak memanggil pamannya,

"Wahai paman ke marilah, awas kau demi Allah pamanku Husain akan datang seperti elang menyambar!"

Kemudian anak itu menerkam Umar dengan

pedangnya bagaikan singa yang menerkam mangsanya, namun apalah artinya kekuatan seorang anak dibandingkan musuh-musuhnya yang terdiri dari orang-orang dewasa yang berbadan kekar, dengan sekali tebasan saja Umar berhasil memutuskan bahu anak tersebut kemudian ia menyeret dengan kudanya menjauhi Imam Husain r.a. Setelah anak tersebut tidak bergerak lagi, mereka tinggalkan jasadnya begitu saja, Imam Husain r.a. segera memburunya. Di hadapan kepala anak itu ia berkata,

"Celakalah orang-orang yang telah membunuhmu, Nak! Bagaimana mereka memusuhimu sedangkan kakekmu adalah Rasulullah," kemudian ia berkata lagi, "Betapa menyesalnya aku, engkau berulangkali meminta izinku untuk ikut bertempur sedangkan aku tidak mengabulkanmu, betapa tidak bermanfaatnya jawabanku itu, Nak! Demi Allah hari ini begitu banyaknya musuh, namun betapa sedikitnya orang-orang yang membelaku." Lalu Imam Husain r.a. memeluk jenazah Al-Qasim ke dadanya. Kemudian datanglah putra Imam Husain r.a., Ali Akbar, menemani ayahnya.

Aku bertanya kepada orang-orang yang ada sekitarnya, "Siapa sebenarnya anak itu." Mereka menjawab bahwa anak itu adalah Al-Qasim bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Semoga rahmat Allah tercurah bagi mereka semua.

Itulah keberanian seorang anak remaja yang

saleh, putra Imam Hasan r.a. yang syahid di bumi Karbala. Ia telah meraih syahadah di jalan kebenaran. Ia telah menyirami bumi Karbala dengan darahnya yang suci. Ia telah memenuhi janjinya untuk membela pamannya yang telah mengasuhnya semenjak kesyahidan Ayahandanya, ia adalah anak kesayangan Imam Husain r.a., pamannya.

Al-Qasim telah memenuhi janjinya: ia telah meraih syahadah di jalan kebenaran, membuktikan keinginannya untuk ikut berjuang. Keinginan seorang anak remaja yang saleh. Ia adalah tunas dari suatu pohon berkat, pohon Ahlul Bait r.a. Di sanalah ia tumbuh disirami air akidah Islam dan kebenaran. Ia bagaikan sebuah pedang dari pedang-pedang Islam yang terhunus di bumi Karbala untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan; bagaikan bintang yang bersinar menerangi orang-orang yang sedang berjalan di kegelapan malam, lalu mengajari kita bagaimana meraih syahadah, bagaimana berjuang menegakkan kebenaran dan bagaimana mengutamakan kepentingan orang lain. Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah selalu tercurah baginya.▯

AL-HURR BIN YAZID AR-RIYAHI

Pertemuan Imam Husain r.a. dengan Al-Hurr

Al-Hurr adalah seorang mujahid terkemuka di kawasan Arab. Ayahnya, Yazid Ar-Riyahi, berasal dari Bani Tamim. Kisah ini bermula ketika Ubaidillah bin Ziyad mengutus Al-Hurr untuk memimpin 1000 orang tentara yang ditugasi meng- hadang kedatangan rombongan Imam Husain r.a. ke Kufah. Al-Hurr bertemu dengan Imam Husain r.a. disuatu tempat bernama Dzu Hasmin,

Dikisahkan, pasukan Al-Hurr dengan menyandang senjata, siap menghadang rombongan Imam Husain r.a. Cuaca saat itu sangat panas, sehingga pasukan Al-Hurr yang datang terlebih dahulu menderita kehausan. Ketika Imam Husain r.a. melihat keadaan yang dialami pasukan Al-Hurr, maka ia berkata kepada para pengikutnya,

"Berilah mereka air, juga kuda-kuda mereka."

Para pengikut Imam Husain r.a. dengan segera mengambil air perbekalan mereka lalu memberi minum pasukan Al-Hurr sampai mereka puas demikian juga terhadap kuda-kuda mereka, bahkan Imam Husain r.a. tampak membantu memberi minum mereka. Itulah pelajaran yang dapat diambil dari akhlak Imam Husain r.a.: ia berbuat kebajikan kepada siapa pun, sekalipun orang itu musuhnya.

Ketika datang waktu shalat, Imam Husain r.a. memerintahkan Hajaj bin Masruq Al-Juafi untuk mengumandangkan adzan. Setelah itu ia berdiri memuji Allah kemudian berkata,

"Sesungguhnya alasan yang aku sampaikan kepada Allah dan juga kepadamu sekalian, yaitu bahwa sesungguhnya aku tidak akan datang kemari menemui kalian wahai masyarakat Kufah kalau saja bukan karena surat-surat undangan dan para utusan kalian yang datang kepadaku sambil berkata, 'Datanglah Anda menemui kami di Kufah karena kami tidak mempunyai seorang pemimpin pun. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kami di bawah kepemimpinan Anda,' maka kini aku datang, apabila kalian akan memberikan apa yang telah kalian janjikan kepadaku untuk berbaiat maka aku akan melanjutkan perjalanan menuju kotamu namun apabila kalian merasa keberatan dan tidak menyukai kedatanganku maka aku akan pulang kembali."

Orang-orang terdiam mendengar pidato Imam Husain r.a. tersebut, lalu ia berkata kepada muazin,

"Dirikanlah shalat."

Mereka pun bersiap-siap untuk melaksanakan shalat, Imam Husain r.a. bertanya kepada Al-Hurr,

"Apakah engkau akan mengimami shalat pasukanmu?"

"Tidak tetapi Andalah yang menjadi Imamnya dan kami akan bermakmum," jawab Al-Hurr. Dalam hati Al-Hurr sudah tampak kesadaran untuk mengakui dan mentaati hak Imam Husain r.a.

Setelah shalat Ashar, Imam Husain r.a. memerintahan para sahabatnya untuk melanjutkan perjalanan kembali namum pasukan Al-Hurr menghadangnya maka Imam Husain r.a. bertanya kepadanya, "Demi Ibumu yang kehilanganmu, apa yang kau inginkan wahai Al-Hurr?" Al-Hurr menjawab,

"Aku tidak diperintahkan untuk menyerang Anda, tapi aku diperintahkan untuk menahan dan mengawal pasukan Anda sampai ke Kufah. Kalau Anda keberatan sebaiknya Anda mencari jalan lain agar tidak datang ke Kufah dan jangan kembali lagi ke kota ini. kita berbagi keuntungan saja, dengan demikian aku pun bisa mengemukakan alasan kepada Ibnu Ziyad bahwa aku tidak bertemu dengan rombongan Anda."

Semua ini telah menunjukkan bahwa dalam jiwa Al-Hurr sudah terpecik keimanan. Ia shalat

Renungan:

Untuk para prajurit berjiwa merdeka di mana saja berada, yang mengambil teladan dari seorang prajurit sejati berjiwa merdeka.

Allah berfirman. *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh (ia) telah diberi kebajikan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah* (ulil albab) *yang dapat mengambil pelajaran"* (QS Al-Baqarah: 269).

dibelakang orang yang ia halang-halangi perjalannya. Nalurinya sendiri sebetulnya menolak perbuatannya itu karena penghormatannya kepada Imam Husain r.a. dan kepada ibunya Al-Zahra r.a.

Pergulatan antara hak dengan kebatilan

Rombongan Imam Husain r.a. mengikuti pasukan Al-Hurr dengan jarak yang tidak terlalu jauh, akhirnya mereka sampai di suatu tempat bernama Karbala. Imam Husain r.a. memerintahkan kepada rombongannya agar menghentikan perjalanannya untuk beristirahat dan mendirikan perkemahan ditempat tersebut.

Sambil menunggu perintah Ibnu Ziyad selanjutnya, Al-Hurr merenung. Jiwanya sedang berkecamuk dua permasalahan yang tidak ringan. Pertama, tentang ketaatannya kepada perintah Ibnu Ziyad sebagai pemegang keputusan tertinggi. Apabila ia taat kepadanya berbagai fasilitas dan kedudukan tinggi akan ia raih dengan mudahnya, namun ia menyadari bahwa hal itu karena dorongan kecintaannya terhadap dunia. Kedua, ia menyadari kedudukan Imam Husain r.a. sebagai cucu Rasulullah Saw. dan putra Amirul Mukminin Ali r.a. Sesungguhnya Imam Husainlah yang pantas memegang tampuk kepemimpinan saat ini, dan yang paling pantas untuk ditaati. Bukankah jalan yang ditempuh Imam Husain r.a. adalah jalan yang menuju ke surga, sedangkan

jalan yang ia tempuh bersama pasukannya adalah jalan yang menuju ke neraka.

Ketika itu Al-Hurr tidak bisa tidur. Malamnya ia habiskan untuk merenung, memikirkan kedua hal tersebut hingga keesokan harinya datang perintah Ibnu Ziyad untuk menghabisi Imam Husain r.a. di bawah komando Umar bin sa'ad yang memimpin 30.000 orang prajurit.

Bersinarnya cahaya hidayah dan kebenaran

Pasukan Imam Husain r.a. sudah siap siaga menghadapi serangan pasukan Umar bin Sa'ad. Sebelum pertempuran dimulai, Imam Husain r.a. menemui masyarakat kemudian berpidato di hadapan mereka untuk memberi nasihat dan petunjuk. Namun mereka malah dengan tegas menolak ajakannya bahkan malah berpihak kepada Ibnu Ziyad.

Al-Hurr menghadap Ibnu Sa'ad lalu berkata kepadanya,

"Semoga Allah memperbaiki urusanmu, apakah kamu akan menyerang orang ini (Imam Husain r.a.)?"

"Tentu saja demi Allah, aku akan menyerangnya, memutuskan kepala dan memotong tangannya!"

"Apakah tidak sebaiknya kamu menerima salah satu alasan yang dikemukakannya?" tanya Al-Hurr lagi.

"Kalau saja keputusan itu ada ditanganku tentu

aku akan melaksanakannya, tetapi Ibnu Ziyad menolaknya," jawab Ibnu Sa'ad.

Al-Hurr terus berpikir mempertimbangkan antara nasihat Imam Husain r.a. yang disampaikan kepada masyarakat Kufah dengan keputusan yang diambil Sa'ad. Demi Allah ini adalah dua pilihan yang tidak mungkin ada ketiganya, pilihan antara jalan ke surga dan ke neraka. Akhirnya Al-Hurr mengambil keputusan mengikuti Imam Husain r.a. Ia ingin meninggalkan rombongannya dan bergabung dengan Imam Husain r.a. Namun Al-Muhajir bin Aus salah seorang dari pihaknya mengetahui pembelotannya. Ia berkata,

"Apa yang akan kau lakukan wahai Ibnu Yazid, apakah kau akan memaksakan diri menentang Yazid dan mengikuti Husain?"

Al-Hurr diam sebentar lalu berkata lagi dengan gemetar,

"Demi Allah sesungguhnya aku sedang berada dalam kebingungan memilih antara surga dan neraka, maka demi Allah, aku lebih suka memilih surga walaupun badanku harus dicincang atau dibakar." Kemudian ia memacu kudanya menemui Imam Husain r.a.,

Al-Hurr memberi salam kepada Imam Husain r.a. lalu berkata,

"Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu wahai putra Rasulullah, akulah orang yang menyebabkan Anda tidak dapat pulang kembali ke tempat asal Anda, aku malah membawa Anda ke

sini dan menahan Anda di tempat ini. Kini aku datang untuk bertobat kepada Tuhanku. Akan kupertaruhkan jiwaku untuk Anda hingga syahid dihadapanmu. Apakah hal itu cukup sebagai tobatku?"

"Ya tentu saja, Allah akan menerima Tobatmu dan mengampuni dosamu, turunlah dari kudamu," jawab Imam.

"Wahai Imam, aku adalah penunggang kuda terbaik, aku akan bertempur diatas kudaku sesaat dan sesaat lainnya aku akan turun dari kudaku untuk bertempur sambil berjalan kaki," Al-Hurr berjanji.

"Wahai Al-Hurr lakukanlah apa kau yang senangi."

Syahadah

Setelah Imam Husain r.a. mengizinkan Al-Hurr untuk bergabung bersamanya maka dengan segera ia terjun ke medan pertempuran. Sebelum memulai pertempurannya ia berteriak lantang kepada masyarakat Kufah. Ia mencela dan menegur perbuatan mereka: untuk apa mereka mengundang Imam Husain r.a. agar datang ke Kufah kalau akhirnya dikhianati bahkan diperangi; juga menghalangi rombongan Imam Husain r.a. ketika akan mengambil air dari sungai Efrat dan membiarkan mereka kehausan. Kemudian Al-Hurr bersyair,

"Inilah aku Al-Hurr datang sebagai tamu kalian

Akan kucerai-beraikan kalian dengan pedang-ku ini
Sebagai persembahanku kepada manusia terbaik yang saat ini berada di tanah Khaif"

Yazid bin Sofyan Al-Tsaqafi pendukung Yazid mengajak duel Al-Hurr. Namun ia tidak mampu mengalahkan kehebatan Al-Hurr. Kemudian Ayub bin Musyah juga dari pihak Yazid melempar lembing kearah kuda Al-Hurr, Al-Hurr turun dari kudanya untuk membalas serangan Ayub. Dengan berjalan kaki Al-Hurr bertempur dengan gagahnya sambil berteriak,

"Aku bersumpah bahwa aku tidak akan terbunuh sebelum membunuh kalian. Saat ini aku tidak akan terluka kecuali nanti." Al-Hurr berkeliling seorang diri di tengah pertempuran yang sedang berkecamuk, menebas leher-leher musuh, merubuhkan badan mereka, hingga ia mampu membunuh 80 orang penunggang kuda dalam waktu sekejap. Prajurit lainnya merasa takut mendekati Al-Hurr. Melihat situasi seperti ini Umar bin Sa'ad memanggil pasukan pemanahnya kemudian memerintahkan mereka untuk mengepung Al-Hurr dari segala penjuru maka secara bersamaan mereka menyerang dengan suatu serangan yang mematikan; Al-Hurr syahid tersungkur di muka bumi. Para sahabat Imam Husain r.a segera menyelamatkan jenazah Al-Hurr dan membawanya kehadapan Imam r.a., Dengan pe-

nuh kasih Imam Husain r.a. membersihkan darah dan tanah yang melumuri wajah Al-Hurr sambil berkata,

"Tidak salah ibumu menamaimu Al-Hurr, sebab engkau merdeka di dunia ini dan di akhirat kelak." ialu Imam Husain r.a. mendoakannya.

Demikiannlah riwayat Al-Hurr bin Yazid Ar-Riyahi, ia telah bergabung dengan para syuhada, para pejuang Karbala, ia adalah pemuka dalam tobatnya kembali ke jalan kebenaran.

Katakanlah, *"Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Karena sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

(QS Az-Zumar: 53)